



**PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN  
HINDIA BELANDA DI KARESIDENAN  
BESUKI TAHUN 1901-1942**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**PARADITA ARLIANA**

**NIM 130110301049**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN  
HINDIA BELANDA DI KARESIDENAN BESUKI  
TAHUN 1901-1942**

**SKRIPSI**

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh:

**PARADITA ARLIANA**

**NIM 130110301049**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## MOTTO

“Proses sama pentingnya dibanding hasil. Hasilnya nihil tak apa, yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan”

(Sujiwo Tejo)

“Aku menyebut diriku muslim saja aku tidak berani, karena itu merupakan hak prerogatifnya Allah untuk menilai aku ini muslim atau bukan.”

(Emha Ainun Najib)

“Buat apa menangis jika gagal? Simpan saja tangisanmu itu untuk kesuksesan kita nantinya.”

(Natsu Dragneel – Fairy Tail)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Paradita Arliana

NIM: 130110301049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan tidak benar.

Jember, 27 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Paradita Arliana

NIM. 130110301049

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing 1**

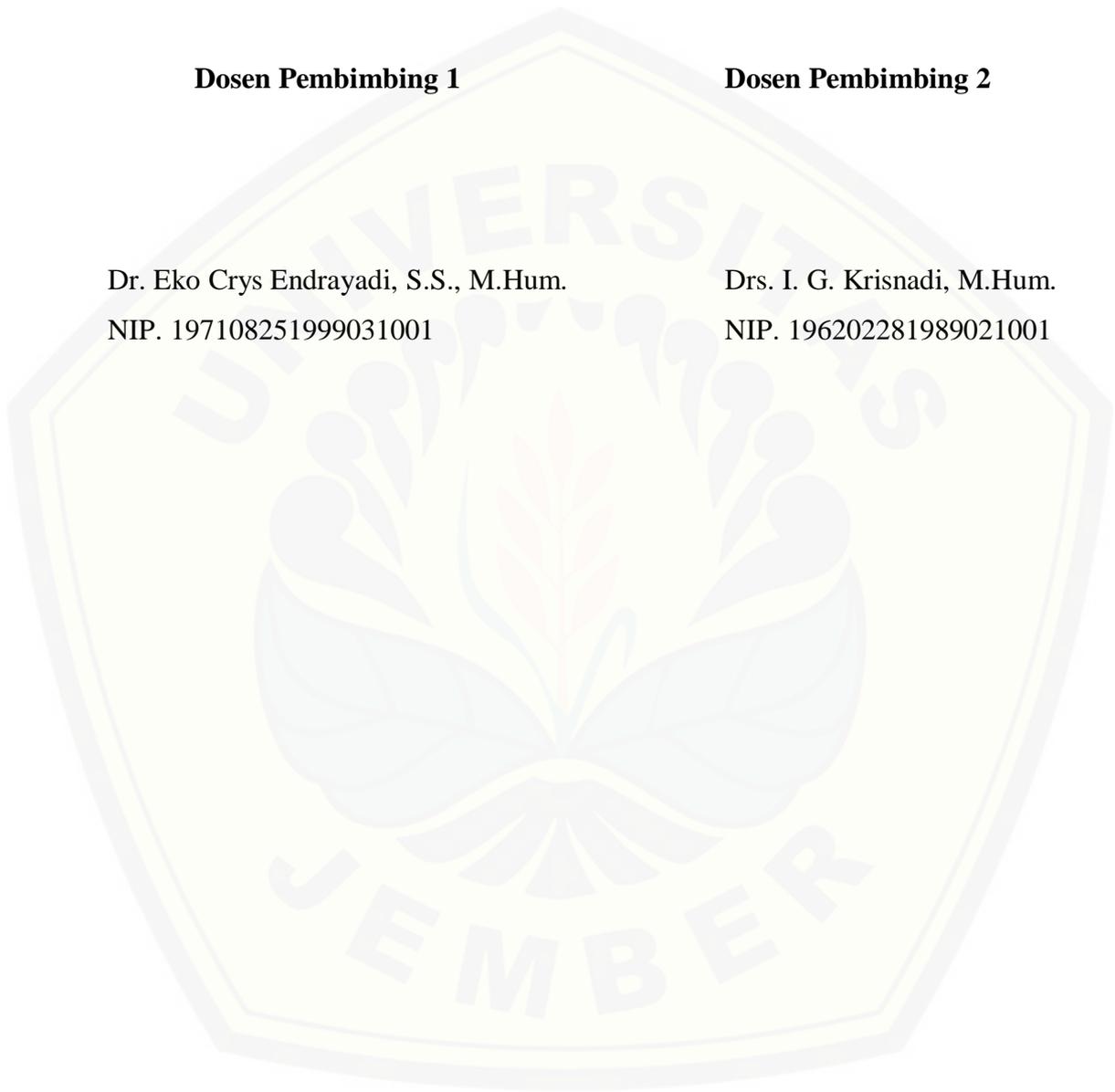
**Dosen Pembimbing 2**

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S., M.Hum.

NIP. 197108251999031001

Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196202281989021001



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” telah diuji dan disahkan

Pada hari: Selasa

Tanggal: 27 Oktober 2020

**Ketua**

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S., M.Hum.  
NIP. 197108251999031001

**Sekretaris**

Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum.  
NIP. 196202281989021001

**Anggota 1**

Dr. Retno Winarni, M.Hum.  
NIP. 195906281987022001

**Anggota 2**

Dra. Dewi Salindri, M.Si.  
NIP. 196211061988022001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. H. Sukarno, M.Litt.

NIP 19621108198921001

## PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Kupersembahkan kepada Bapak tercinta Rakhmad Lianu sebagai tanda cinta kasih dan bakti untuk dukungan serta bimbingannya selama ini, kasih sayang dan doa sepanjang masa, serta semua pengorbanan yang diberikan kepadaku.
2. Kepada ibu tercinta Parni, terima kasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, cinta dan doa yang tidak pernah putus sampai kapanpun.
3. Kepada adikku Adinda Dwi Berliana yang selalu menanyakan keulanganku.
4. Kepada Dosen Pembimbing Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S, M.Hum. dan Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum. atas dukungan dan semangatnya serta membimbing dengan baik dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sehingga skripsi ini selesai.
5. Almamater Universitas Jember tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia dan kuasa-Nya yang telah memberikan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada akhir studinya. Penulis telah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya menetapkan “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” sebagai judul kerja keras dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan ilmiah ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sukarno, M.Litt., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Cyrs Endrayadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
3. Dr. Retno Winarni, M.Hum, Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya selama ini,
4. Dr. Eko Cyrs Endrayadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik dan cermat serta perhatian selama skripsi ini,
5. Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama skripsi ini,
6. Tri Chandra Aprianto, S.S., M.Hum., selaku dosen yang selalu membagi ilmu dan mendengar keluh kesah mahasiswanya.
7. Bapak dan ibu dosen, khususnya Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh kuliah,

8. Bapak Rakhmad Lianu dan Ibu Parni, kedua orang tuaku yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung serta mencari nafkah sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik,
9. Lembaga Perpustakaan Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh referensi sebagai penunjang penulisan skripsi ini,
10. Seluruh Pegawai Staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama ini,
11. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan,
12. Teman-temanku selama mengerjakan skripsi ini: Fajar Sulistyaningrum, Sri Wahyuni, Siti Rahmah, Nida Rizki Amalia, Ula Mudakiroh, Siti Khafidhatul Azizah, Arin Nanda Rindiani, Nurwatul Khasanah, Ella Isnaini Oktavia, Ani Sumiatun, Lutfiana Khoirunisa yang telah memberi segala ilmunya dan waktunya untuk membantu mencari referensi dalam penulisan skripsi ini,
13. Teman-teman kos Silfi Galuh Navitasari, Lita Puji Lestari, Nimas Harum Halidah, Retno, Nurani, Sinta dan mbak Rini yang telah memberi tempat tinggal yang nyaman dan hangat selama di Jember,
14. Teman seperjuangkanku Jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2013, khususnya Cristi Antika, Muhammad Sofyan Hasbillah, Nila Mei Fajrin Triana, Rudianto, Mukaromatul Munawaroh, Abdul Malik, Juwairiyah, Damar Setya Putra, Elok Faiqotul Himah, Erwan, dan lain-lain yang telah memberikan banyak cerita dan senda gurauanya selama mengerjakan skripsi ini,
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, motivasi, waktu dan kesempatan untuk berdiskusi, menambahkan referensi buku yang sangat membantu dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 27 Oktober 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                      | <b>i</b>     |
| <b>MOTTO</b>                              | <b>ii</b>    |
| <b>PERNYATAAN</b>                         | <b>iii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN</b>                        | <b>iv</b>    |
| <b>PENGESAHAN</b>                         | <b>v</b>     |
| <b>PERSEMBAHAN</b>                        | <b>vi</b>    |
| <b>PRAKATA</b>                            | <b>vii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b>                         | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b>                   | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR ISTILAH</b>                     | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b>                       | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b>                    | <b>xviii</b> |
| <b>ABSTRAK</b>                            | <b>xix</b>   |
| <b>ABSTRACT</b>                           | <b>xx</b>    |
| <b>RINGKASAN</b>                          | <b>xxi</b>   |
| <b>SUMMARY</b>                            | <b>xxiii</b> |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                  | <b>1</b>     |
| <b>1.1. Latar Belakang</b>                | <b>1</b>     |
| <b>1.2. Rumusan Masalah</b>               | <b>11</b>    |
| <b>1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> | <b>11</b>    |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian                   | 11           |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian                  | 12           |
| <b>1.4. Ruang Lingkup Penelitian</b>      | <b>12</b>    |
| <b>1.5. Tinjauan Pustaka</b>              | <b>14</b>    |
| <b>1.6. Metode Penelitian</b>             | <b>16</b>    |
| 1.6.1. Pendekatan dan Kerangka Teoritis   | 16           |
| 1.6.2. Metode Penelitian                  | 20           |
| 1.6.2.1. Heuristik                        | 20           |
| 1.6.2.2. Kritik Sumber                    | 20           |

|   |           |
|---|-----------|
| 1.6.2.3. Interpretasi   | 21        |
| 1.6.2.4. Historiografi  | 21        |
| <b>1.7. Sistematika Penulisan</b>   | <b>22</b> |
| <b>BAB 2 LATAR BELAKANG PEMERINTAH HINDIA BELANDA</b>   | <b>24</b> |
| <b>MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI KARESIDENAN BESUKI</b>   |           |
| <b>2.1. Kondisi Geografis, Ekonomi, Sosial dan Budaya</b>   | <b>26</b> |
| <b>Karesidenan Besuki</b>   |           |
| 2.1.1 Geografis   | 26        |
| 2.1.2 Ekonomi   | 28        |
| 2.1.3 Sosial dan Budaya   | 30        |
| <b>2.2. Pendidikan Sebelum Masuknya Bangsa Belanda</b>  | <b>31</b> |
| <b>2.3. Kebijakan Politik Etis</b>  | <b>40</b> |
| 2.3.1. Irigasi  | 42        |
| 2.3.2. Migrasi  | 46        |
| 2.3.3. Edukasi  | 50        |
| <b>BAB 3 PENDIDIKAN KOLONIAL DI KARESIDENAN BESUKI</b>  | <b>53</b> |
| <b>DAN DAMPAKNYA</b>  |           |
| <b>3.1. Pendidikan Kolonial di Karesidenan Besuki</b>   | <b>54</b> |
| 3.1.1. Sekolah Kelas Dua (Tweede Klasse School)   | 54        |
| 3.1.2. Sekolah Desa (Volksschool)   | 58        |
| 3.1.3. Sekolah Rendah Eropa (Europese Lagere School)  | 61        |
| 3.1.4. Sekolah Cina-Belanda (Hollands Chinese School)   | 62        |
| 3.1.5. Sekolah Hindia Belanda (Hollandsch Inlandsche School)  | 64        |
| 3.1.6. Mulo Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)   | 66        |
| 3.1.7. Sekolah Guru Bantu Pribumi (Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers)            | 67        |
| 3.1.8. Kursus Pelatihan Guru Bantu Pribumi (Normaalcursussen Voor De Opleiding Van Inlandsche Hulponderwijzers) | 69        |
| 3.1.9 Sekolah Kejuruan  | 70        |
| <b>3.2. Dampak Pendidikan Kolonial di Karesidenan Besuki</b>  | <b>71</b> |

|                         |           |
|-------------------------|-----------|
| <b>BAB 4 KESIMPULAN</b> | <b>73</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>         | <b>80</b> |



## DAFTAR SINGKATAN

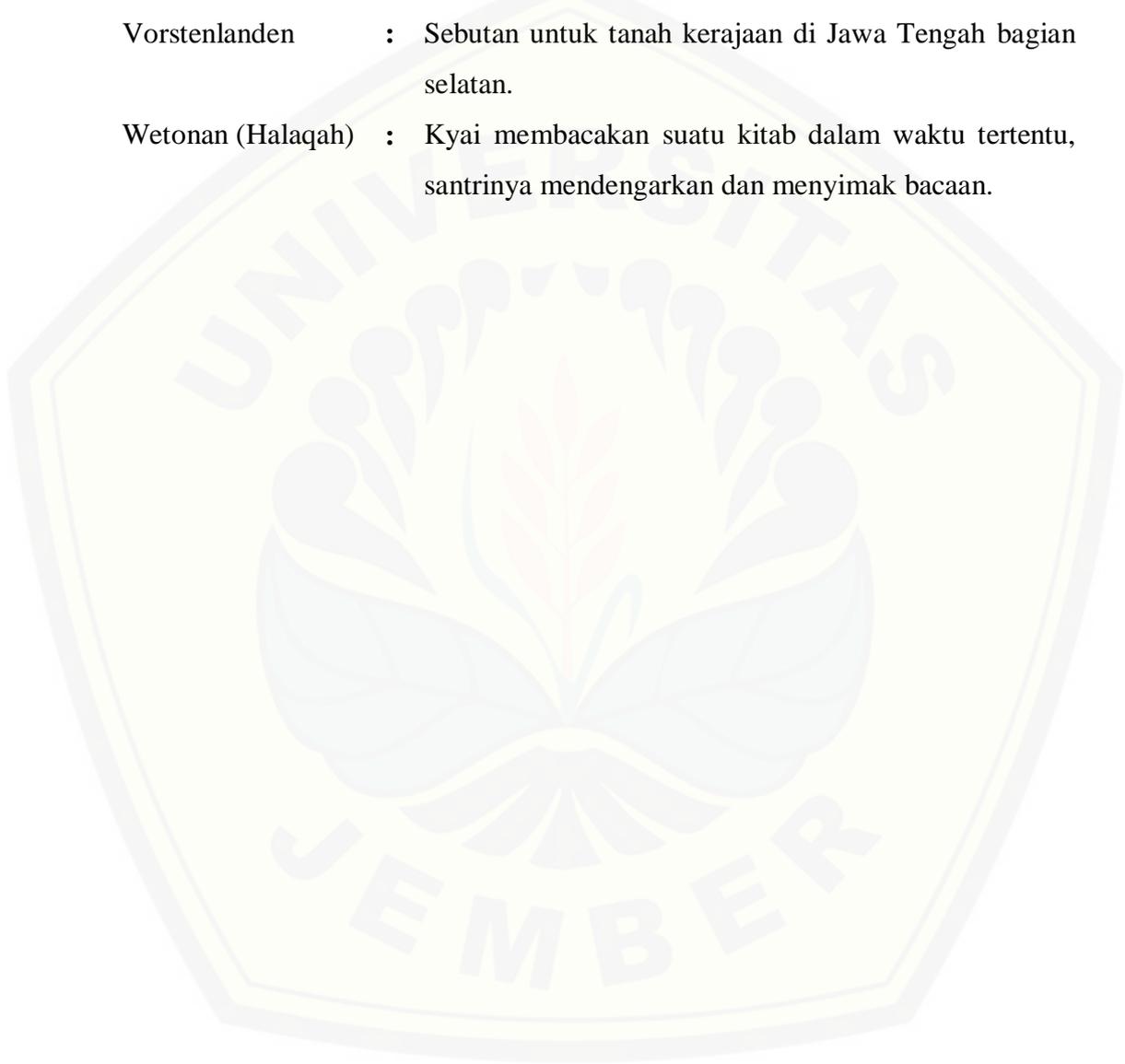
|        |  |
|--------|--|
| AMS    | : Algemeene Middelbare School              |
| ELS    | : Europeesche Lagere School                |
| HBS    | : Hoogere Burger School                    |
| HCS    | : Hollandsch Chineesche School             |
| HIS    | : Hollandsch Inlandsche School             |
| MULO   | : Meer Uitgebreid Lager Onderwijs          |
| STOVIA | : School tot Opleiding van Indische Artsen |
| THHK   | : Tiong Hwa Hwee Kwan                      |
| VOC    | : Vereenigde Oost-Indische Compagnie       |

## DAFTAR ISTILAH

- Afdeeling : Sebuah wilayah administratif pada masa Pemerintahan Hindia Belanda setingkat Kabupaten.
- Bau : Satuan ukuran luas tanah sama dengan 7.096 m<sup>2</sup> atau 500 tombak persegi.
- Bekel : Pengurus sawah milik bangsawan pada masa kerajaan yang masih memerintah Pulau Jawa.
- Berzanji : Bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. (sering dibacakan pada perayaan Maulid).
- Dehumanisasi : Penghilangan harkat manusia.  
Perbuatan memperlakukan seseorang sebagai bukan manusia karena merasa takut atau untuk menghilangkan rasa bersalah akibat perilaku agresif.
- Dualisme : Paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saking bertentangan (seperti ada kebaikan ada pula kejahatan, ada terang ada gelap).
- Erfpacht : Merupakan hak guna usaha atau hak kebendaan untuk menikmati kegunaan tanah kepunyaan pihak lain.
- Feodal : Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan.
- Gradualisme : Siasat untuk mengadakan perubahan sosial dengan melakukan pembaharuan khusus yang bertujuan menciptakan masyarakat sosialis.
- Hadis : Sabda, perbuatan, takrir (ketetaapan) Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam.
- Karesidenan : Sebuah daerah administratif yang dikepalai oleh

|                 |  |
|-----------------|--|
|                 | residen.   |
| Kati            | : Ukuran berat yang berbobot 6¼ ons.   |
| Kawula          | : Rakyat suatu negara, orang yang di bawah perintah suatu negara, pengikut.  |
| Kitab perukunan | : Berisi rukun Islam (fikih), rukun Iman (tauhid) dan rukun Ihsan (tasawuf).   |
| Onderafdeeling  | : Suatu wilayah administratif setingkat kawedanan yang diperintah oleh seorang wedana bangsa Belanda yang disebut Kontroleur (istilah ini kemudian disebut Patih) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. |
| Osing           | : Suku bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.  |
| Opseter         | : Pegawai yang mengawasi pekerjaan pembangunan (membuat rumah, jembatan dan sebagainya).   |
| Priyayi         | : Orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat.   |
| Qasidah         | : Bentuk puisi, berasal dari kesusastraan Arab, bersifat pujaan (satire, keagamaan), biasanya dinyanyikan (dilagukan).   |
| Regentschap     | : Istilah kabupaten pada era Hindia Belanda, yang secara harfiah adalah daerah seorang regent atau wakil penguasa.   |
| Residen         | : Pegawai pamong praja yang mengepalai daerah (bagian) dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten.   |
| Sorogan         | : Santri membaca sebuah kitab di hadapan kyai, kesalahan dalam bacaan langsung dibenarkan.   |
| Tafsir          | : Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.  |
| Tajwid          | : Cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar.  |

- Tuan Tanah : Pemilik tanah pribadi yang sangat luas, pemilik penginapan, pondokan atau rumah sewaan.
- Vratyastoma : Upacara penyucian diri setelah seorang Hindu dikeluarkan dari kastanya dan dapat diterima kembali masuk ke kastanya.
- Vorstenlanden : Sebutan untuk tanah kerajaan di Jawa Tengah bagian selatan.
- Wetonan (Halaqah) : Kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, santrinya mendengarkan dan menyimak bacaan.



## DAFTAR TABEL

| Nomor     | Judul Tabel  | Halaman |
|-----------|--|---------|
| Tabel 2.1 | Daftar Pondok Pesantren tertua di Karesidenan Besuki   | 34      |
| Tabel 2.2 | Jumlah dan Mutasi atau Penurunan Siswa Sekolah Kabupaten di <i>Regentschap</i> Probolinggo Periode Tahun 1893/1897   | 36      |
| Tabel 2.3 | Jumlah dan Mutasi atau Pengurangan Siswa Sekolah Kabupaten di <i>Regentschap</i> Probolinggo Periode Tahun 1898/1899 | 37      |
| Tabel 2.4 | Jumlah Murid Sekolah Dasar Berdasarkan Pembagian Kelas, Usia dan Status Orang Tua di Karesidenan Besuki              | 39      |
| Tabel 2.5 | Daftar nama bendungan atau sungai di Karesidenan Besuki  | 42      |
| Tabel 3.1 | Perkembangan Kurikulum Sekolah Kelas Dua   | 54      |
| Tabel 3.2 | Perkembangan Sekolah Kelas Dua di Karesidenan Besuki   | 56      |
| Tabel 3.3 | Jumlah Kehadiran Murid Sekolah Kelas 2 di Karesidenan Besuki   | 57      |
| Tabel 3.4 | Tim Pengajar Sekolah Kelas Dua   | 58      |
| Tabel 3.5 | Perkembangan Sekolah Desa di Karesidenan Besuki  | 60      |
| Tabel 3.6 | Jumlah Kehadiran Murid Sekolah Desa di Karesidenan Besuki  | 61      |
| Tabel 3.7 | Jumlah <i>Hollands-Chinese School</i> Tahun 1939   | 63      |
| Tabel 3.8 | Perkembangan HIS di Karesidenan Besuki   | 65      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Nomor</b> | <b>Judul Lampiran</b>  | <b>Halaman</b> |
|--------------|--|----------------|
| Lampiran A   | Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1918 bagian 1 | 80             |
| Lampiran B   | Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1918 bagian 2 | 81             |
| Lampiran C   | Laporan Umum Kursus Normal Pelatihan Guru Bantu Pribumi            | 82             |
| Lampiran D   | Laporan Umum Sekolah Desa bagian 1                                 | 83             |
| Lampiran E   | Laporan Umum Sekolah Desa bagian 2                                 | 84             |
| Lampiran F   | Laporan Umum Sekolah Desa bagian 3                                 | 85             |
| Lampiran G   | Laporan Umum Sekolah Desa bagian 4                                 | 86             |
| Lampiran H   | Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1920 bagian 1 | 87             |
| Lampiran I   | Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1920 bagian 1 | 88             |
| Lampiran J   | Surat Keputusan Pengawas Pendidikan bagian 1                       | 89             |
| Lampiran K   | Surat Keputusan Pengawas Pendidikan bagian 2                       | 90             |
| Lampiran L   | Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 1                  | 91             |
| Lampiran M   | Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 2                  | 92             |
| Lampiran N   | Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 3                  | 93             |

## ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901-1942 di Karesidenan Besuki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sekolah kolonial di Karesidenan Besuki pada awalnya ditujukan untuk anak-anak Eropa dan anak-anak pribumi asli yang orang tuanya memiliki jabatan tinggi. Di Karesidenan Besuki anak-anak Eropa dapat bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS). Bagi anak-anak pribumi asli dapat bersekolah di Sekolah Kelas Dua (*Tweede Klasse School*) dan Sekolah Desa (*Volksschool*). Setelah sistem Politik Etis diberlakukan tahun 1901, anak-anak pribumi dapat menikmati sekolah yang hampir setara dengan sekolah anak-anak Eropa, yaitu *Hollands Inlandsche School* (HIS). Adapula sekolah yang khusus untuk anak keturunan Cina, yakni *Hollands Chinese School* (HCS). Mereka juga dapat mendaftar di sekolah Eropa tapi dengan persyaratan dari pemerintah Hindia Belanda, seperti keturunan, kekayaan, pendidikan sebelumnya dan pendapatan orang tua. Setelah menempuh sekolah dasar, anak-anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Adapun sekolah yang melatih Guru Bantu untuk sekolah pribumi, yaitu Sekolah Guru Bantu Pribumi (*Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers*) dan Kursus Guru Bantu Pribumi (*Normaalcursussen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers*). Guru Bantu ini akan ditempatkan di sekolah untuk anak-anak pribumi. Dampak dari adanya pendidikan bagi masyarakat Karesidenan Besuki adalah semakin berkurangnya orang yang buta huruf dan menimbulkan rasa nasionalisme pada masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Kolonial, Politik Etis, Karesidenan Besuki.

## ABSTRACT

This study describes the education held by the Dutch East Indies Government in 1901-1942 in the Besuki Residency. This research uses historical method that are heuristics, criticism, interpretation and historiography. The colonial school in the Besuki Residency was originally intended for European and indigenous children whose parents held high positions. In Besuki Residency, European children can attend the Europeesche Lagere School (ELS). Indigenous children attended Second Class Schools (Tweede Klasse School) and Village Schools (Volksschool). After the Ethical Policy system was implemented in 1901, indigenous children can enjoy a school that is almost equivalent to the European children's school, namely the Hollands Inlandsche School (HIS). There was also a special school for children of Chinese descent, namely the Hollands Chinese School (HCS). They could also enroll in European schools but with requirements from the Dutch East Indies government, such as ancestry, wealth, previous education and parents' income. After taking elementary school, children continued to a higher level of education, namely Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). There are schools that train Assistance Teachers for indigenous schools, namely the School for Indigenous Assistance Teachers (Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers) and Indigenous Assistance Teacher Course (Normaalcursussen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers). These auxiliary teachers were placed in schools for indigenous children. The impact of the existence of education for the people of the Besuki Residency was the decrease in illiteracy and created a sense of nationalism in the community.

Keywords: Education, Colonial Education, Ethical Policy, Besuki Residency.

## RINGKASAN

### **Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942**

Paradita Arliana, 130110301049, 2020, Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Pendidikan awal bagi seorang anak adalah berasal dari orang tuanya dan mendapatkan pendidikan di lingkungan tempat tinggal. Pada abad ke 4 Hindia Belanda mendapat pengaruh ajaran dari Hindu Budha, yang lebih mengutamakan pada pemujaan dewa-dewa. Abad ke 16 pengaruh ajaran Islam datang dan menyebarkan agama Islam di Hindia Belanda. Penyebaran agama Islam di Hindia Belanda dengan cara pendekatan yang tidak kaku, menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk lebih memahami agama, membuat masyarakat Hindia Belanda banyak yang memeluk agama Islam.

Pada awal abad ke 19, setelah bangsa Belanda menguasai Hindia Belanda, pendidikan mulai diperhatikan sehingga banyak sekolah-sekolah didirikan untuk anak-anak Eropa. Setelah Politik Etis diberlakukan, pemerintah Hindia Belanda mulai memperhatikan anak-anak pribumi asli dengan mendirikan sekolah-sekolah rendah untuk mereka.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain, apa yang melatarbelakangi pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah di Karesidenan Besuki? Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda? Bagaimana dampak perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakatnya?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah di Karesidenan Besuki. Mengetahui pelaksanaan atau sistem pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Mengkaji dampak perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Sumber yang didapatkan, yaitu sumber primer berupa lembaran negara (*staatsblad*), laporan umum (*verslag*), surat keputusan (*besluit*) dan salinan (*afschrift*). Sumber sekunder yaitu buku memori serah jabatan dan laporan mengenai pendidikan di Jawa Timur. Sumber lainnya berupa skripsi, tesis, laporan penelitian terdahulu.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan yang diselenggarakan di Karesidenan Besuki memunculkan banyak sekolah-sekolah yang didirikan di daerah sekitar perkebunan. Hal itu karena Karesidenan Besuki merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbaik, khususnya di Jember. Menjadi hal biasa melihat daerah Karesidenan Besuki yang pada masa itu masih banyak perkebunan tembakau daripada pemukiman warga. Adapun sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di Karesidenan Besuki, antara lain *Tweede Klasse School* (Sekolah Kelas Dua), *Volksschool* (Sekolah Desa), *Europe Lagere School* (ELS), *Hollands Chinese School* (HCS), *Hollands Indische School* (HIS), *Mulo Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers* (Sekolah Guru Bantu Pribumi) dan *Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers* (Kursus Pelatihan Guru Bantu Pribumi).

Dampak dari adanya pendidikan di Karesidenan Besuki adalah masyarakat pribumi dapat membaca, menulis dan berhitung sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang menjamin hidup mereka. Konsekuensi yang diterima pemerintah Hindia Belanda adalah mulai munculnya rasa nasionalisme yang dapat menimbulkan pergerakan-pergerakan demi kemerdekaan negeri.

## SUMMARY

### **Education during the Dutch East Indies Government at the Besuki Residency in 1901-1942**

Paradita Arliana, 130110301049, 2020, History Study Program, Department of History, Faculty of Humanities, University of Jember.

Early education for a child comes from their parents and gets education in the neighborhood. In the 4th century, the Dutch East Indies were influenced by the teachings of Hindu Buddhism, which prioritized the worship of gods. The 16th century the influence of Islamic teachings came and spread Islam in the Dutch East Indies. The spread of Islam in the Dutch East Indies with a non-rigid approach, using their respective regional languages to better understand religion, made the Dutch East Indies people embraced Islam.

In the early 19th century, after the Dutch controlled the Dutch East Indies, education began to be noticed so that many schools were established for European children. After the Ethical Policy was enacted, the Dutch East Indies government began to pay attention to indigenous children by establishing low schools for them.

The problems in this research include, what was the background for the Dutch East Indies government to establish a school in the Besuki Residency? How was the implementation of education in the Besuki Residency during the Dutch East Indies Government? How was the impact of the development of education in the Besuki Residency during the Dutch East Indies Government on the community?

This study aims to determine the background of the Dutch East Indies government in establishing a school in the Besuki Residency; to know the implementation or education system in the Besuki Residency during the Dutch East Indies Government; to assess the impact of the development of education in the Besuki Residency during the Dutch East Indies government on the community.

The method used in this research is the historical method. The sources obtained were primary sources in the form of state sheets (staatsblad), general reports (verslag), decrees (besluit) and copies (afschrift). Secondary sources are books on handover of positions and reports on education in East Java. Other sources include theses, theses, and previous research reports.

The result of this research is that the education held in the Besuki Residency has led to many schools being established in the area around the plantation. This was because the Besuki Residency was one of the best tobacco producing areas, especially in Jember. It became common to see the Besuki Residency, which at that time had many tobacco plantations rather than residential areas. The schools established by the Dutch East Indies government in the Besuki Residency, including Tweede Klasse School (Second Class School), Volksschool (Village School), Europe Lagere School (ELS), Hollands Chinese School (HCS), Hollands Indische School (HIS), Mulo Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers (School of Indigenous Assistance Teachers) and Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers (Indigenous Assistance Teacher Training Course).

The impact of education in the Besuki Residency was that indigenous people was able to read, write and count so they could get jobs that guaranteed their lives. The consequence received by the Dutch East Indies government was the emergence of a sense of nationalism which could lead to movements for the country's independence.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan masyarakat dalam mempelajari hal baru untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang pertama kali didapat adalah dalam keluarga, yaitu pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai semangat gotong royong. Pendidikan formal yang modern pada masanya di Hindia Belanda, didapat saat Politik Etis (*Etische Politiek*) diberlakukan di Hindia Belanda.<sup>1</sup>

Keadaan berubah setelah pengaruh Hindu-Budha datang ke Hindia Belanda pada abad ke-4. Pengaruh Hindu-Budha lebih banyak mengacu pada kepercayaan terhadap dewa-dewa dan pengaruh sastranya yang membuat masyarakat Hindia Belanda dapat menulis dan membaca. Pengaruh Hindu-Budha pada awalnya sampai di lingkungan keraton dan membuat para empu keraton berguru pada para Brahmana di India yang dipandang lebih ahli agama dan pengetahuan, demi mendukung penyebaran kebudayaan baru. Hal tersebut melahirkan para Brahmana bumiputra baru yang bertugas menjadi guru untuk

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 27.

keluarga raja di keraton dan para bangsawan.<sup>2</sup> Pengaruh keagamaan Hindu-Budha dapat dilihat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Kutai, Mulawarman. Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Mulawarman tersebut berisi mengenai kebaikan-kebaikan Raja Mulawarman terhadap rakyatnya, maka dari itu para Brahmana diberi kepercayaan oleh Raja Mulawarman untuk mendirikan tugu sebagai sebuah peringatan.<sup>3</sup>

Terlihat dari prasasti yang ditemukan, kaum Brahmana pada awalnya hanya menyebarkan ajaran agamanya pada orang-orang yang berada dalam golongan atau kasta paling atas, seperti raja-raja dengan keluarganya maupun para priyayi kerajaan. Masyarakat di sekitar kerajaan yang merupakan golongan paling bawah, juga dapat masuk dalam agama Hindu, asalkan mereka (yang ingin masuk agama Hindu) bersedia melaksanakan upacara penyucian diri yang disebut *vratyastoma*. Upacara tersebut dilakukan dengan memperhatikan kedudukan asal orang yang bersangkutan, sebab pendeta dari masyarakat asli di daerah tersebut tidak diperbolehkan memimpin upacara tersebut. Hanya para Brahmana yang langsung didatangkan dari India, yang dapat memimpin upacaranya.<sup>4</sup> Adapun pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya untuk para bangsawan tetapi juga menerima seluruh lapisan masyarakat yang ingin mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan ini biasanya diselenggarakan oleh para guru di pertapaan-pertapaan dan wihara-wihara.<sup>5</sup>

Pada abad ke-16, agama Islam masuk ke Hindia Belanda dan memberi pengaruh terhadap pendidikan. Pendidikan ini berhubungan dengan adanya pesantren-pesantren, yang hingga kini tetap eksis. Pada abad ke-15 hingga ke-17 sistem pondok pesantren yang terkenal adalah di Giri, di bawah asuhan Sunan

---

<sup>2</sup> S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 36.

<sup>3</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 32-33.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>5</sup> S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *op.cit.*, hlm. 37.

Giri.<sup>6</sup> Dalam pondok pesantren, pendidikan diselenggarakan oleh guru agama, kyai atau ulama. Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Para santri yang telah mempelajari agama Islam lebih dalam dan menjadi santri yang pandai, akan kembali ke kampung halaman mereka. Biasanya santri-santri yang telah berhasil mendalami ajaran agama Islam akan menyebarkan ajaran Islam yang diperolehnya dengan mendirikan pondok pesantren pula. Hal tersebut akan terus berulang, sehingga sampai pada abad-abad seterusnya banyak berdiri pondok pesantren di seluruh Hindia Belanda. Misalnya, pada masa pertumbuhan Islam, di Jawa kita mengenal Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Sunan Giri terkenal dengan pondok pesantrennya sampai daerah Maluku, sehingga banyak orang-orang dari daerah Maluku, terutama dari Hitu berguru kepada Sunan Giri, bahkan beberapa kyai dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru agama dengan upah cengkeh.<sup>7</sup>

Islam di Hindia Belanda membawa budaya tersendiri yang sangat berbeda dengan budaya yang dibawa oleh orang Belanda. Pengaruh Islam ke Hindia Belanda menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda takut akan perkembangan Islam dalam segala bidang seperti budaya, agama, pendidikan, dan bidang lainnya. Ketakutan tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan mereka tentang budaya dan agama Islam, sehingga Pemerintah Hindia Belanda belum berani mencampuri agama Islam secara langsung. Menghadapi masalah tersebut, Pemerintah Hindia Belanda sangat berterima kasih kepada *Christian Snouck Hurgronje* yang telah bersungguh-sungguh mendalami Islam dan mempelajarinya. C. Snouck Hurgronje memberi saran kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk

---

<sup>6</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 119.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

membebaskan umat Islam melaksanakan ibadahnya, tetapi Pemerintah Hindia Belanda harus mengawasi pendidikan yang diselenggarakan Islam.<sup>8</sup>

Pada tahun 1607, kegiatan pendidikan saat Belanda datang ke Hindia Belanda dilakukan pertama kali oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), terutama dipusatkan di daerah timur Indonesia, sebab mayoritas agama Katholik telah berakar dalam masyarakat di daerah timur, yaitu di Ambon. Sekolah pertama yang didirikan di Ambon pada tahun 1607 adalah *Sekolah Protestan* untuk anak-anak Hindia Belanda, karena pada saat itu belum ada anak Belanda. Pendidikan yang diajarkan adalah membaca, menulis dan sembahyang. Ternyata tujuan utama didirikannya sekolah adalah untuk melenyapkan agama Katholik dengan menyebarkan agama Protestan, Calvinisme. Di Batavia (Jakarta) sekolah pertama dibuka pada tahun 1630 yaitu, *Burgerschool* (Sekolah Warga Negara) untuk mendidik anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja yang kompeten pada VOC.<sup>9</sup>

Tahun 1808 *Daendels* datang di Hindia Belanda, yang merupakan harapan awal bagi dunia pendidikan. Ia memerintahkan para bupati untuk mendirikan sekolah-sekolah rakyat tetapi dengan biaya bupati. Akhirnya perintah tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Pada tahun 1816 setelah ambuknya VOC, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih pemerintahan dan menggantikan kedudukan VOC. Saat itu Pemerintah Hindia Belanda harus mulai memperhatikan sistem pendidikan dari dasar karena pendidikan pada masa VOC telah berakhir dengan kegagalan.<sup>10</sup> Sekolah untuk pendidikan anak Belanda di Hindia Belanda didirikan pertama kali di Batavia (Jakarta) pada tahun 1817 yaitu sekolah *Europese Lagere School* (ELS), yang kemudian diikuti oleh pendirian sekolah di kota-kota lain yang ada di Jawa. Sekolah ELS didirikan bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak Belanda yang sejak lahir telah ada di

---

<sup>8</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 171-172.

<sup>9</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 4-5.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Hindia Belanda. Jumlah sekolah untuk anak-anak Belanda semakin meningkat dari 7 sekolah (1820) menjadi 19 sekolah (1835), 25 sekolah (1845), dan 57 sekolah (1857).<sup>11</sup>

Setelah kurang lebih 50 tahun abad ke 18, Belanda masih belum berhasil menyediakan sekolah bagi anak-anak Hindia Belanda. Ada salah satu alasan, yaitu karena kesulitan finansial akibat *Perang Diponegoro* (1825-1830). Kesulitan tersebut mendapat perhatian dari *Van den Bosch*, yang memberi ide tentang *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa untuk mengembalikan ekonomi Belanda menjadi normal. Sistem Tanam Paksa ini mempekerjakan sejumlah besar orang Hindia Belanda sebagai pegawai rendahan yang menjaga perkebunan pemerintah. Pegawai ini dipilih dari anak-anak priyayi yang telah memiliki kekuasaan tradisional, maka harus diberi pendidikan. Pada tahun 1848 didirikan sekolah bagi anak Hindia Belanda yang disebut *Sekolah Rendah* dan memakan biaya sebesar f. 25.000.<sup>12</sup>

Sekolah pendidikan yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Banyak dari anak-anak Hindia Belanda tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka karena tidak begitu paham terhadap Bahasa Belanda. Meskipun telah ada mata pelajaran Bahasa Belanda, pelajaran tersebut justru membuat pelajaran lain terganggu dan nilai dari anak-anak Hindia Belanda semakin merosot. Untuk itu didirikan sekolah guru untuk mengajar anak-anak Hindia Belanda.

Di Hindia Belanda ada dua jenis sekolah guru, yaitu *pertama* Sekolah Guru yang mengajar di sekolah rendah pribumi dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Sekolah rendah jenis ini disebut Sekolah Pribumi Kelas I (*Eerste Inlandsche School*). *Kedua*, sekolah guru yang menjadi guru di sekolah rendah pribumi dengan bahasa pengantar bahasa daerah (Melayu atau Bugis, Sunda, Jawa). Sekolah rendah jenis kedua disebut Sekolah Pribumi Kelas II (*Tweede Inlandsche School*). Kedua sekolah guru tersebut memiliki susunan yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

berjenjang. Sekolah guru untuk sekolah rendah berbahasa Belanda: pada jenjang terbawah ada *Kweekschool* (sekolah pembibitan atau sekolah persemaian), jenjang di atasnya ada *Hogere Kweekschool*.<sup>13</sup> Sekolah guru pertama didirikan pada tahun 1852 di Solo yang kemudian diikuti dengan munculnya berbagai sekolah guru di kota-kota lain.<sup>14</sup>

Tahun 1860 didirikan sekolah menengah yang membuka kesempatan bagi anak-anak Hindia Belanda untuk melanjutkan sekolah menengah tanpa perlu ke Belanda. Sekolah menengah tersebut bernama *Gymnasium Koning Willem III*. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk menuju ke universitas dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Sekolah Gymnasium terbagi atas dua bagian, yaitu: Seksi A untuk siswa yang ingin melanjutkan ke universitas (lama studi 6 tahun), dan Seksi B untuk siswa yang ingin melanjutkan ke akademi militer, akademi perdagangan dan industri. Sesuai anjuran menteri liberal *Thorbecke* (1863), sekolah Gymnasium Seksi B mengalami reorganisasi pada tahun 1867 dan berganti nama menjadi *Hogere Burger School* (HBS). HBS pertama berdiri di Jakarta tahun 1867, di Surabaya tahun 1875 dan Semarang tahun 1877.<sup>15</sup>

Tahun 1892 pendidikan di Hindia Belanda mengalami reorganisasi, yakni sekolah dasar untuk anak-anak Hindia Belanda dijadikan dua jenis: *Sekolah Kelas Satu* (*Eerste Klasse School*) untuk anak golongan atas yang akan menjadi pegawai dan *Sekolah Kelas Dua* (*Twede Klasse School*) untuk anak-anak biasa. Gagasan untuk menjadikan pendidikan di Hindia Belanda dalam dua jenis adalah gagasan dari *W. P. Groenevelt*, sebagai Direktur Pengajaran, Agama dan Industri.

Pada tahun 1901, Ratu *Wilhelmina* berpidato di depan anggota parlemen Belanda, yang dalam pidatonya menegaskan bahwa Pemerintah Hindia Belanda mempunyai hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa Hindia Belanda. Ratu *Wilhelmina* menuangkan hutang budi tersebut dalam kebijakan *Politik Etis* yang

---

<sup>13</sup> Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia Dari Kweekschool Sampai ke IKIP: 1852-1998*, (Yogyakarta: INSSISTPress, 2007), hlm. 12.

<sup>14</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 131.

tertulis dari sebuah artikel karya *Van Deventer* yang berjudul *Hutang Kehormatan* dalam majalah *De Gids*, yang mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Hindia Belanda selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara, dan mengemukakan politik keuangan Pemerintah Hindia Belanda yang tidak memisahkan keuangan negara induk dengan negara jajahan.<sup>16</sup> *Van Deventer* merangkum 3 program atau cara untuk memajukan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda, yaitu pertama *irigasi*, membangun dan memperbaiki pengairan dan bendungan untuk pertanian, kedua *migrasi*<sup>17</sup> dari pulau Jawa yang telah padat penduduk atau dari pulau yang satu ke pulau yang lain, dan terakhir *edukasi* atau pendidikan, agar usaha perbaikan tersebut tidak sia-sia.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda memiliki tujuan untuk membuat rakyat pribumi menjadi tenaga kerja atau buruh kasar, seperti menjadi tenaga administrasi, tenaga teknis, tenaga pertanian, dan pekerjaan rendah yang lainnya. Pendidikan pada masa Hindia Belanda berorientasi pada prinsip garis warna dan diskriminasi, seperti sekolah-sekolah yang didirikan dibedakan menurut jenis dan tingkatan atau status sosial masyarakat Hindia Belanda, yakni golongan Eropa, golongan Timur Asing (Cina dan Arab) dan golongan pribumi. Perbedaan pendidikan di Hindia Belanda terlihat sekali dalam penggunaan bahasa pengantar di sekolah, yakni Bahasa Belanda untuk orang Eropa dan golongan elite pribumi dan Bahasa Melayu untuk golongan pribumi. Tetapi, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda memiliki batasan-batasan bagi rakyat pribumi, pendidikan tetap dapat memunculkan golongan terpelajar yang aktif dalam pendidikan formal dan

---

<sup>16</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 24.

<sup>17</sup> Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap, dalam [online] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Migrasi>. Diunduh pada 31 Oktober 2020.

non formal, baik dari kalangan guru dan juga siswa.<sup>18</sup> Hal inilah yang menimbulkan banyaknya organisasi politik yang muncul dari golongan terpelajar yang sadar akan kesatuan negara dan kemerdekaan negara. Pendidikan menjadi senjata awal pemuda pribumi untuk melakukan pergerakan nasional.

Pada tahun 1903, setelah diberlakukannya kebijakan Politik Etis, banyak sekolah lanjutan yang didirikan untuk pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau sekolah-sekolah khusus untuk golongan yang tidak termasuk golongan orang Eropa. Sekolah kursus dengan nama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), dimaksud sebagai sekolah rendah dengan program yang diperluas dan bukan sebagai sekolah menengah. Pendirian MULO ada di dua tempat, yakni Bandung dan Yogyakarta.<sup>19</sup> Beberapa tahun kemudian, muncul gagasan dari Gubernur Jenderal *Van Heutz* dan Menteri Jajahan *Fock*, tepatnya pada tahun 1907, diciptakan sekolah baru khusus untuk penduduk desa yaitu *Volksschool* (Sekolah Desa). Tujuan dari Sekolah Desa ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Hindia Belanda sampai ke pedesaan.<sup>20</sup>

Tidak hanya pendidikan bagi anak-anak Belanda dan anak-anak Hindia Belanda, pendidikan yang menjadi perhatian lain dari Pemerintah Hindia Belanda adalah pendidikan untuk orang Cina yang lebih lama tinggal dan memiliki populasi besar di Hindia Belanda. Dibentuklah sekolah khusus orang Cina oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1908 diresmikan sekolah khusus orang Cina yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda, diberi nama *Hollands Chinese School* (HCS). Setelah Sekolah Cina diberi kesempatan, Pemerintah Hindia Belanda membuka Sekolah *Hollands Inlandse School* (HIS) yang diresmikan pada tahun 1914. HIS ini merupakan pembaharuan Sekolah Kelas Satu yang tidak dapat lagi dipertahankan karena tidak membuka kesempatan untuk meneruskan pelajaran ke

---

<sup>18</sup> Gusti Muhammad Prayudi, Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942, *Skripsi*, pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2014, hlm. 8-9.

<sup>19</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 122.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

jenjang berikutnya.<sup>21</sup> Sekolah terakhir bentukan Pemerintah Hindia Belanda adalah *Algemene Middelbare School* (AMS), yang merupakan sekolah lanjutan dari HBS. Sekolah AMS secara resmi dibuka di Jakarta tahun 1919, Bandung tahun 1920, Solo tahun 1926.<sup>22</sup> Sekolah ini setara dengan SMA pada masa sekarang, maka AMS juga merupakan sekolah untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi. Ada pula peruguruan-perguruan tinggi bentukan Pemerintah Hindia Belanda, salah satunya *Technische Hogeschool* atau Sekolah Tinggi Teknik yang sekarang menjadi ITB.

Perkembangan pendidikan seperti penjelasan di atas juga terjadi di Karesidenan Besuki. Pendidikan di Karesidenan Besuki tidak terlepas dari adanya perkembangan perkebunan yang begitu pesat di hampir seluruh wilayah Karesidenan Besuki. Hal tersebut terlihat sejak tahun 1840-an Besuki menjadi salah satu daerah jantung perkebunan tebu yang tumbuh dan berkembang hingga abad berikutnya. Pada periode tahun 1870-1940 penanaman tembakau di berbagai daerah di Pulau Jawa. Daerah yang memperlihatkan hasil yang diharapkan ada di Klaten, daerah *Vorstenlanden* yaitu Besuki dan Jember. Pengusaha asing di daerah Besuki membuka tanah berdasar *erfpacht* dan dibagikan kepada rakyat sebagai tanah garapan. Kerja sama seperti itu membuat rakyat memperoleh keuntungan serta kesempatan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.<sup>23</sup>

Daerah Karesidenan Besuki, para pengusahanya menyewa tanah hutan dari pemerintah untuk membuka perkebunan. Pekerja untuk perkebunan para pengusaha didatangkan dari daerah lain, yaitu Madura karena wilayah Karesidenan Besuki penduduknya masih jarang. Para pekerja akan diberikan sebagian tanah untuk mereka tanami tembakau, sebagian tanah lainnya dikelola oleh perusahaan untuk ditanami dengan tembakau atau tanaman lain. Tembakau di Karesidenan Besuki memiliki julukan *Besuki Naoogst* (Besuki Pasca Panen)

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>23</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 185.

dan menjadi salah satu tembakau unggulan Hindia Belanda hingga tahun 1940-an.<sup>24</sup>

Adapun tokoh perintis pembukaan perkebunan, tembakau di Jember adalah seorang kontroleur pertanian Bondowoso, yaitu *George Birnie* yang bekerjasama dengan pengusaha *A. D. Van Gennep* dan *Mr. C. Sandenberg Matthiesen*. Mereka mendirikan perusahaan perkebunan *Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV LMOD). Hal itulah yang membuat Jember menjadi sentra perkebunan tembakau Besuki yang terkenal di dunia internasional.<sup>25</sup> Perkembangan pesat dari perkebunan di Karesidenan Besuki, membuat Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah kolonial di Karesidenan Besuki yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka demi melancarkan roda ekonomi Hindia Belanda.

Pendidikan di Karesidenan Besuki yang pertama kali adalah pendidikan formal yang berbentuk Islam. Pendidikan Islam diterapkan ketika datangnya pengaruh Islam di Hindia Belanda yang terus merambah sampai daerah timur pulau Jawa, yakni di Karesidenan Besuki. Pendidikan yang diselenggarakan Islam adalah pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Pendidikan di pesantren metode pembelajarannya berpusat pada *wetonan* (halaqah) atau *sorogan*, hafalan dan materinya hanya berpusat pada ilmu agama. Sistem pendidikan Islam ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat pribumi Hindia Belanda, sebab menerima murid dari semua golongan masyarakat.<sup>26</sup>

Dalam catatan buku Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda, Karesidenan Besuki tercatat memiliki sekolah kolonial antara lain: *Tweede Klasse School* (Sekolah Kelas Dua), *Volksschool* (Sekolah Desa), *Europese Lagere School* (Sekolah Dasar Eropa), *Hollands Chinese School* (Sekolah Cina-Belanda),

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

<sup>25</sup> Retno Winarni, *et.all.*, *Kajian Toponimi Kabupaten Jember*, kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015, hlm. 94.

<sup>26</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasullulah Hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 155-156.

*Hollands Inlandsche School* (Sekolah Dasar Hindia Belanda), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Normaal School voor Inlandse Hulponderwijzers* (Sekolah Guru Bantu Pribumi) dan *Normaalcursussen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers* (Kursus Pelatihan Guru Bantu Pribumi). Dalam penyelenggaraan pendidikan di Karesidenan Besuki, tentu dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengawasi proses pembelajaran di sekolah-sekolah, ditunjuklah seorang Direktur Pendidikan dan Urusan Agama di Karesidenan Besuki, tepatnya pada tanggal 25 November 1938.<sup>27</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji permasalahan yang muncul dalam tulisan yang berjudul “Pendidikan Kolonial Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” dengan menggunakan perspektif sejarah. Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan:

1. Apa yang melatarbelakangi pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah di Karesidenan Besuki?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda?
3. Bagaimana dampak perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakatnya?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah di Karesidenan Besuki.

---

<sup>27</sup> *Uittreksel de Directeur van Onderwijs en Eerdienst*, 1938, Arsip dan Perpustakaan Surabaya, Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan atau sistem pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda.
3. Untuk mengetahui dampak perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakatnya.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penulisan sejarah, khususnya sejarah pendidikan di Indonesia pada masa Hindia Belanda.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang berminat terhadap sejarah pendidikan di Karesidenan Besuki masa pemerintah Hindia Belanda.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada pemerintah atau instansi pendidikan lain untuk pendidikan di masa depan.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, ruang lingkup penelitian harus memiliki batasan yang mencakup *spasial* (tempat) dan *temporal* (waktu), maupun bidang kajian. Peneliti mengambil judul “Pendidikan Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” maka ruang lingkup kajian dari penelitian ini adalah Sejarah Pendidikan. Indonesia memiliki sejarah pendidikan yang panjang, dari pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan penyebaran agama Protestan dan untuk memajukan ekonomi, sampai pendidikan yang diselenggarakan untuk membalas budi kepada negara jajahan, meskipun bertujuan untuk melancarkan laju ekonomi juga. Adanya pendidikan di Hindia Belanda sangat berguna bagi masyarakat pribumi karena mendapat ilmu-ilmu baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Dari penjelasan tersebut, muncul pertanyaan apakah peristiwa tersebut juga terjadi di wilayah

Karesidenan Besuki? Bagaimana perbedaan pendidikan masa Pemerintah Hindia Belanda dengan masa sekarang? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membuat peneliti ingin meneliti sejarah pendidikan secara lebih mendalam. Kajian penulisan sejarah pendidikan khususnya pendidikan Belanda di Karesidenan Besuki belum banyak yang mengkaji, hal ini juga yang membuat peneliti sangat tertarik untuk menulis tentang sejarah pendidikan masa pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki.

*Scope spasial* dalam penulisan ini adalah Karesidenan Besuki. Peneliti tertarik untuk menulis tentang pendidikan di wilayah Karesidenan Besuki adalah karena pada masa Hindia Belanda, pendidikan banyak diselenggarakan di daerah pedesaan dan perkebunan. Pemukiman penduduk banyak di daerah pedesaan dan perkebunan karena adanya sistem *Tanam Paksa* yang membuat penduduk terpaksa pindah dan bermukim di wilayah yang dekat dengan tempat mereka bekerja. Wilayah Karesidenan Besuki merupakan wilayah yang banyak memiliki perkebunan, dan hasil perkebunan yang terkenal adalah tebu dan tembakau sehingga kemungkinan besar banyak sekolah yang berdiri di daerah Karesidenan Besuki.

*Scope temporal* yang dipilih oleh peneliti adalah pada tahun 1901 sampai tahun 1942. Tahun 1901 menjadi tahun awal pembahasan peneliti sebab pada awal abad ke 20 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan sebuah maklumat Politik Etis atau Politik Balas Budi. Di dalam Politik Etis terdapat kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat Hindia Belanda, meliputi perbaikan irigasi, migrasi dan edukasi (pendidikan).<sup>28</sup> Kebijakan pendidikan untuk kesejahteraan rakyat Hindia Belanda merupakan kebijakan yang dapat membalikkan keadaan negara Hindia Belanda menjadi negara merdeka. Kebijakan edukasi atau pendidikan inilah yang membuat Pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah di Hindia Belanda, khususnya di Karesidenan Besuki. Tahun 1942 merupakan batasan scope temporal yang peneliti pilih. Pada tahun 1942 merupakan masa berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda dan menjadi awal

---

<sup>28</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *loc.cit.*

bangsa Jepang menduduki negara Hindia Belanda. Berakhirnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, tentu akan berdampak pula pada kebijakan pendidikan di Hindia Belanda yang akan digantikan dengan Pemerintah Pendudukan Jepang. Peneliti hanya memfokuskan penelitian dalam bidang pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa buku dan karya tulis lain yang sejenis dengan penelitian ini, untuk digunakan sebagai sumber rujukan yang dapat mempermudah peneliti dalam menguraikan hasil penelitiannya.

Buku yang peneliti gunakan sebagai rujukan yaitu, buku karya S. Nasution yang berjudul *Sejarah Pendidikan Indonesia*.<sup>29</sup> Buku ini memaparkan sejarah pendidikan yang ada di seluruh Indonesia pada masa tertentu, yakni pada periode 1892 sampai 1920. Diambil pada periode tersebut karena saat itulah sistem pendidikan di Hindia Belanda (Indonesia) mengalami perkembangan yang pesat yang memungkinkan anak Hindia Belanda belajar dari tingkat rendah dan menyelesaikannya sampai ke tingkat yang tinggi. Sekolah-sekolah masa itu didirikan hanya demi kepentingan pemerintah dan perusahaan Belanda yang dipandang oleh rakyat sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Berbagai cara untuk menekan perkembangan Hindia Belanda memberi biaya yang serendah-rendahnya untuk biaya pendidikan yang paling sederhana, tetapi mereka tetap membutuhkan tenaga pendidik, memaksa Pemerintah Hindia Belanda mengembangkan pendidikan secara vertikal dan melahirkan lembaga pendidikan tinggi yakni universitas di Hindia Belanda. Perkembangan pendidikan dalam buku ini masih menjelaskan sejarah pendidikan di Indonesia secara umum, namun sejarah pendidikan di wilayah Jawa Timur, khususnya di Karesidenan Besuki belum dijelaskan.

---

<sup>29</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Buku karya Retno Winarni yang berjudul *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX*.<sup>30</sup> Buku ini memaparkan tentang pengaruh implementasi kebijakan modernisasi oleh pemerintah kolonial terhadap kedudukan dan kekuasaan para elite lokal, serta menjelaskan mengenai strategi adaptasi para elite lokal ketika berhadapan dengan modernisasi birokrasi. Adanya modernisasi birokrasi mengharuskan para elite lokal di Karesidenan Besuki memiliki pengetahuan luas tentang politik dan gelar pendidikan yang jelas, sehingga didirikanlah pendidikan yang khusus untuk calon bupati atau elite lokal lain. Pembahasan dalam buku ini penulis butuhkan untuk membahas mengenai pendidikan di Karesidenan Besuki sebelum adanya Politik Etis di Hindia Belanda.

Buku karangan dari tim penyusun yang diketuai oleh Masruri dan anggota penyusun lainnya yang berjudul *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda*.<sup>31</sup> Buku ini menjelaskan mengenai laporan-laporan umum tentang pendidikan di Jawa Timur dari tahun 1893 hingga 1940. Laporan-laporan umum ini berisi tentang pendirian sekolah-sekolah Belanda dan program pendidikan yang mengalami perubahan di Jawa Timur. Dalam laporan-laporan tersebut mengandung masalah-masalah pendidikan yang dihadapi pemerintah Hindia Belanda dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut demi kelancaran pendidikan di Jawa Timur. Dilampirkan pula arsip-arsip laporan tersebut yang berbahasa Belanda untuk menunjukkan fakta yang terjadi pada masa itu. Dimulai dari laporan tentang jumlah sekolah di Jawa Timur pada akhir tahun 1897 hingga pendirian Sekolah Desa dan Sekolah Lanjutan yang berturut-turut di beberapa wilayah pada tahun 1940. Buku ini juga menjelaskan tentang jumlah sekolah yang ada di Karesidenan Besuki, tetapi tidak secara lengkap dan mendalam.

Laporan Umum Pendidikan yang berjudul *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*, dari tahun 1893 hingga 1919.

---

<sup>30</sup> Retno Winarni, *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018).

<sup>31</sup> Masruri *et.all.*, *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda*, (Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, 2009).

Laporan umum ini merupakan koleksi dari Cornell University Library.<sup>32</sup> Dalam laporan-laporan umum ini membahas mengenai pendidikan yang ada di Hindia Belanda. Terdapat berbagai jenis sekolah kolonial yang ada di Hindia Belanda, serta jumlah sekolah, murid, guru dan wilayah sekolah-sekolah tersebut. Pembahasan dalam laporan umum ini begitu luas, sehingga penulis harus sangat teliti dalam menjabarkannya. Laporan umum ini terdapat jenis sekolah yang ada di Karesidenn Besuki, maka penulis dapat meninjau lebih lanjut tentang pendidikan di Karesidenan Besuki.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejarah pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa pemerintah Hindia Belanda yang dapat terlaksanakan, dan memunculkan banyak pergerakan yang tidak disangka-sangka oleh Pemerintah Hindia Belanda.

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pada dasarnya ilmu sejarah adalah ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga diperlukan ilmu bantu. Sejarawan menggunakan ilmu bantu untuk menggambarkan atau mendiskripsikan peristiwa yang sejarawan teliti. Untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitiannya tentang pendidikan pada masa Pemerintah Hindia Belanda di Karesidenan Besuki, peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Pendidikan. Sosiologi pendidikan sebagai ilmu bantu, mengkaji tentang keterkaitan pendidikan dengan masyarakat, dalam hal ini pendidikan menjadi aspek penting dalam mengubah masyarakat sehingga pendidikan sebagai cermin terhadap masyarakat.<sup>33</sup> Sosiologi pendidikan memiliki masalah utama dalam kajiannya, yaitu aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Hal itu karena

---

<sup>32</sup> *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*, Batavia, Landsdrukkerij, dalam Koleksi Cornell University Library, [online] <https://books.google.co.id/books?id>, diunduh pada 2 November 2020.

<sup>33</sup> Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 88.

situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, seperti hubungan dan pergaulan sosial antara pendidik dengan anak didik, dan hubungan antara pendidik dengan pendidik. Hubungan-hubungan sosial ini merupakan suatu keluarga sekolah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang hubungannya saling timbal balik satu sama lain, saling mempengaruhi dan terjadi interaksi sosial.<sup>34</sup>

Pendidikan menjadi aspek penting karena dapat mencerminkan masyarakat sekaligus dapat mengantisipasi terjadinya perubahan sosial yang akan berdampak pada keseimbangan masyarakat. Sistem pendidikan dapat berkontribusi untuk eksistensi sebuah masyarakat.<sup>35</sup> Maksud pandangan tersebut adalah pendidikan sebagai metode sosialisasi sesuai dengan kebutuhan setiap masyarakat untuk mengamankan kondisi eksistensi dan daya tahan masyarakat.<sup>36</sup> Melalui pendekatan sosiologi pendidikan peneliti diarahkan untuk mengkaji perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Hindia Belanda

Perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki oleh pemerintah Hindia Belanda adalah karena wilayahnya merupakan daerah yang banyak digunakan untuk perkebunan, sehingga banyak rakyat pribumi yang ada di daerah perkebunan atau yang berpindah ke daerah perkebunan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan milik partikelir. Tentu kondisi masyarakat yang seperti inilah yang membuat pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah di Karesidenan Besuki, sebab di daerah-daerah perkebunan menjadi pemukiman penduduk yang bekerja untuk perkebunan.

Pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan pendidikan di Karesidenan Besuki yang bertujuan untuk mencerdaskan rakyat pribumi merupakan sebuah ke pura-puraan, tetapi dibalik itu sebenarnya tidak. Pendidikan diselenggarakan agar perkebunan milik pemerintah yang ada di

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 5.

<sup>35</sup> Rakhmat Hidayat, *op.cit.*, hlm. 85.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

Karesidenan Besuki, dapat didukung oleh tenaga-tenaga kerja rendah yang tidak buta huruf. Hal itulah yang membuat pendidikan di Hindia Belanda menjadi berbeda-beda. Pendidikan untuk rakyat pribumi adalah sekolah-sekolah rendah, seperti Sekolah *Ongko Siji*, Sekolah *Ongko Loro*, ada pula Sekolah Desa atau *Volksschool*.<sup>37</sup> Pendidikan untuk anak bupati, dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, namun dipersiapkan hanya sebagai bupati. Perbedaan pendidikan tersebut karena kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berperan sebagai pemegang kebijakan, akan mengubah masyarakat sesuai dengan yang diinginkan pemerintah, khususnya masyarakat Karesidenan Besuki. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk mencapai keteraturan sosial, yang mana pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah bertujuan untuk memenuhi tenaga kerja administrasi dan tenaga kerja rendah di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda.

Teori yang digunakan sebagai tulisan analisis untuk memecahkan setiap permasalahan yang muncul di dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional dari *Emile Durkheim*. Menurut *Emile Durkheim* teori struktural fungsional adalah masyarakat yang merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari masyarakat yang terstruktur atas bagian-bagian, dan setiap bagian-bagian mempunyai fungsi masing-masing, yang bagian satu dengan bagian yang lain saling ketergantungan atau berkaitan dan saling menjaga keseimbangan sehingga sistem sosial dapat berlangsung.<sup>38</sup> Teori struktural fungsional memfokuskan kajiannya kepada bagaimana menumbuhkan kesadaran integrasi sosial dan menghindari disintegrasi sosial, membangun solidaritas sosial di mana setiap anggota masyarakat dapat menjalankan hubungan atas dasar kesadaran yang sama. Teori ini juga memfokuskan kajiannya pada struktur sosial, sistem sosial, serta kebutuhan-

---

<sup>37</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.

<sup>38</sup> Rakhmat Hidayat, *op.cit.*, hlm. 77.

kebutuhan masyarakat, yang memungkinkan untuk mendorong kearah kemajuan.<sup>39</sup> Misal, lembaga pendidikan menawarkan cara untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, pengetahuan dan budaya untuk generasi muda.

Berkaitan dengan teori tersebut, teori ini akan mampu mengubah kondisi pendidikan di Karesidenan Besuki. Pemerintah Hindia Belanda sebagai pelaksana kebijakan Politik Etis, melakukan pembangunan pendidikan yang digunakan untuk memenuhi tenaga kerja rendah. Teori ini akan mampu mengkaji kebijakan-kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan mendirikan berbagai sekolah di Karesidenan Besuki antara tahun 1901-1942, yang mana sekolah-sekolah ini bertujuan untuk mendidik masyarakat Karesidenan Besuki. Khususnya pendatang yang ada di perkebunan agar mengenal huruf dan dapat dipersiapkan untuk tenaga kerja rendah sehingga menunjang suatu proses pemerintahan Belanda di Hindia Belanda, khususnya dalam menyelenggarakan kebijakan politik etis (emigrasi, edukasi, dan irigasi).

Pemerintah Hindia Belanda sebagai pemegang kebijakan pemerintahan di bidang politik, menyediakan dan membangun pendidikan untuk masyarakat Karesidenan Besuki dan mendukung program pemerintah. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda itu adalah Politik Etis maka pendidikan harus disediakan karena termasuk dalam tiga kebijakan politik etis. Tujuan sebenarnya didirikan pendidikan di Hindia Belanda, khususnya di Karesidenan Besuki adalah agar masyarakat tidak buta huruf dan masyarakat dapat dipersiapkan untuk tenaga kerja administrasi yang terampil dan tenaga kerja rendah lainnya. Tetapi, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya sebatas untuk mempersiapkan pekerja rendah bagi masyarakat Karesidenan Besuki. Dikhawatirkan akan terjadi pergerakan-pergerakan nasionalisme dari

---

<sup>39</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 53.

masyarakat Hindia Belanda, bila mereka diberi pendidikan yang lebih tinggi.

#### 1.6.2. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, tentu tidak terlepas dari sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari penelitian tersebut. Metode penelitian yang saya gunakan adalah Metode Sejarah sebab tulisan yang akan dihasilkan di sini adalah tulisan sejarah. Dalam metode sejarah terdiri dari 4 bagian, yaitu:

##### 1.6.2.1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian adalah pengumpulan data. Sebagai seorang sejarawan harus pandai-pandai mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk penelitian. Data yang telah terkumpul itu disebut dengan *sumber sejarah*. Sumber sejarah terbagi atas dua bagian, yaitu pertama sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian yang saya lakukan ini, saya menggunakan metode pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber sejarah berupa arsip-arsip nasional yang berkaitan dengan pendidikan di Karesidenan Besuki pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahap pengumpulan sumber primer penulis berusaha mengumpulkan sumber sejarah yang sejaman, yang diperoleh dari Kantor Arsip dan Perpustakaan Surabaya. Sumber tersebut antara lain berupa laporan umum (*verslag*), lembaran negara (*staatsblad*), surat keputusan (*besluit*) dan salinan (*Afschrift*). Data sekunder yang penulis kumpulkan berupa *Memorie van Overgave* (MvO) atau Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), yang biasanya berisi laporan umum mengenai geografis, kependudukan, pemerintahan, kesehatan, agama, ekonomi, dan termasuk juga pendidikan. Serta buku Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda yang berisi mengenai laporan-laporan umum tentang pendidikan di Jawa Timur. Adapula sumber sekunder lain, yaitu buku, skripsi dan artikel.

#### 1.6.2.2. Kritik Sumber

Merupakan langkah kedua setelah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data tentu seorang peneliti belum melihat data atau sumber didapatkan otentik atau tidak, kredibel atau tidak. Maka diperlukan pengkritisan terhadap data atau sumber sejarah yang didapat. Dalam kritik sumber ada dua cara, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Pertama, kritik ekstern dilakukan untuk menilai data yang didapat otentik atau tidak. Data dapat diuji menerka tanggal yang tercantum pada dokumen, kemudian dilihat dari keadaan kertas yang sesuai atau tidak dengan zamannya dan menyelidiki penulis dari dokumen tersebut kemudian bandingkan dengan tulisannya yang lain.<sup>40</sup> Kedua, kritik intern dapat melihat pada kata-kata pada isi data tersebut ada kesalahan atau tidak, penggunaan ejaan dan gaya bahasanya.

#### 1.6.2.3. Interpretasi

Merupakan langkah selanjutnya yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sintesis berarti menggabungkan informasi kredibel (fakta sejarah) yang berupa sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul dalam bentuk struktur argumentasi. Maksud dari interpretasi adalah mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan kausalitas (sebab akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Dalam langkah ini, perlu pemahaman lebih dalam terhadap data atau sumber yang didapat, khususnya pemahaman terhadap bahasa sumber.

#### 1.6.2.4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah. Historiografi dapat diartikan sebagai kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis. Model penulisan dalam

---

<sup>40</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 82-83.

historiografi merupakan hal yang harus diperhatikan. Penulisan sejarah harus mengutamakan model deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah memaparkan proses peristiwa sejarah secara berurutan atau kronologis dengan menggunakan pendekatan atau kerangka teori dari ilmu-ilmu sosial, sehingga dapat mengungkap berbagai aspek yang terkait dalam peristiwa yang diteliti.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penulisan yang berjudul “Pendidikan Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901-1942” ini terdiri dari 4 bab. Adapun rencana rancangan bagian skripsi tentang penelitian ini, antara lain:

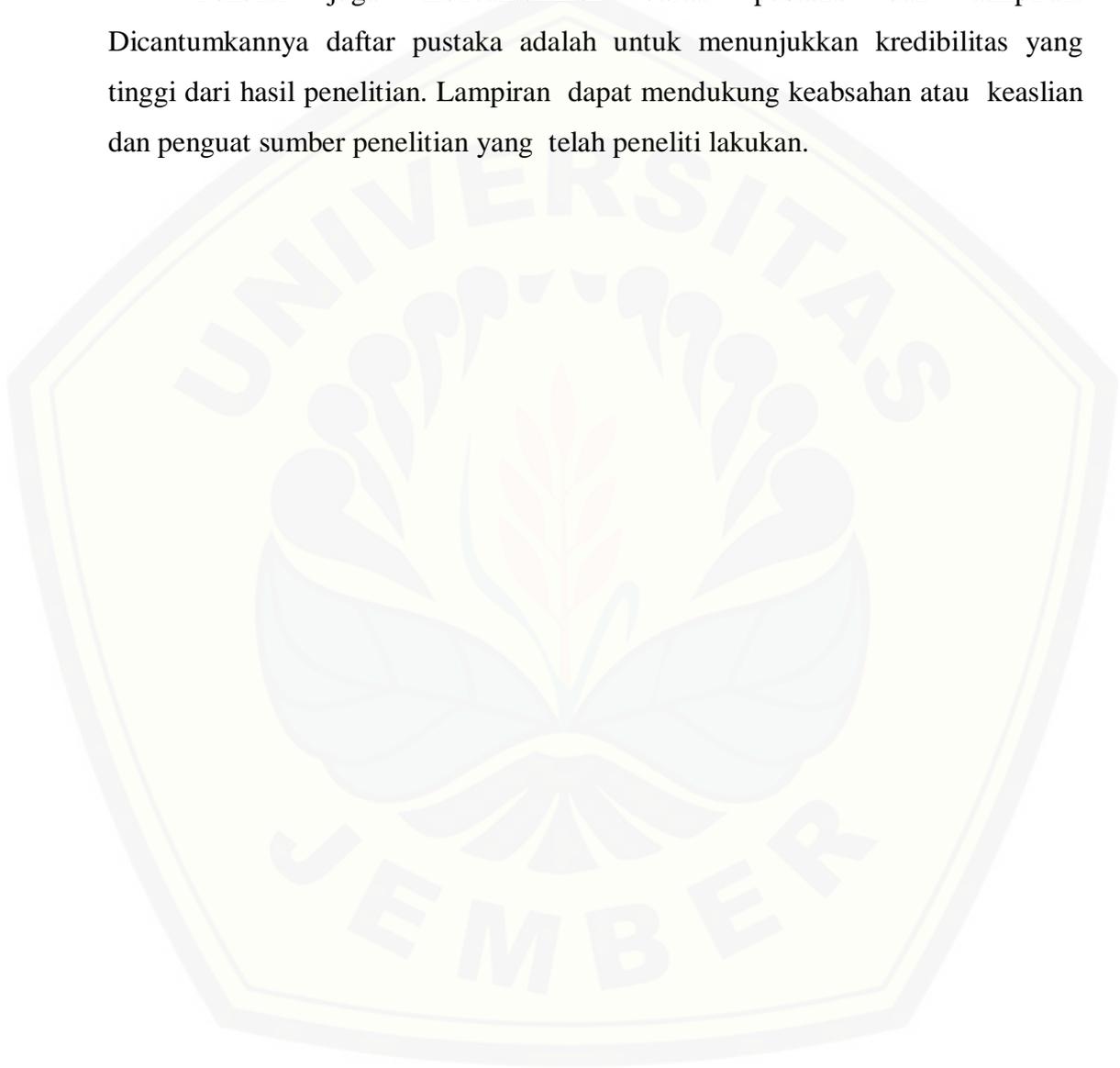
Bab 1, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, berisi tentang latar belakang Pemerintah Hindia Belanda mengembangkan pendidikan di Karesidenan Besuki. Dalam bab ini akan menjelaskan gambaran umum tersebut dalam tiga sub bab, antara lain kondisi geografis dan ekonomi, kebijakan Politik Etis, dan pendidikan untuk masyarakat Karesidenan Besuki sebelum adanya Politik Etis.

Bab 3, membahas mengenai perkembangan pendidikan tahun 1901-1942 di Karesidenan Besuki, yang meliputi penjelasan tentang Sekolah Kelas Dua (*Tweede Klasse School*), Sekolah Desa (*Volksschool*), Sekolah Rendah Eropa (*Europe Lagere School*), Sekolah Belanda Cina (*Hollands Chinese School*), Sekolah Hindia Belanda (*Hollands Indische School*), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), Sekolah Guru Bantu Pribumi (*Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers*) dan Kursus Normal Pelatihan Guru Bantu Pribumi (*Normaalscholen voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers*). dan dampak perkembangan pendidikan di Karesidenan Besuki.

Bab 4, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari keseluruhan isi dari BAB 1, 2 dan 3. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang jawaban rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, yang merupakan pertanyaan mendasar yang mengantar peneliti pada ruang lingkup analisis penelitian.

Peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran. Dicantulkannya daftar pustaka adalah untuk menunjukkan kredibilitas yang tinggi dari hasil penelitian. Lampiran dapat mendukung keabsahan atau keaslian dan penguat sumber penelitian yang telah peneliti lakukan.



**BAB 2**  
**LATAR BELAKANG PEMERINTAH HINDIA BELANDA**  
**MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI KARESIDENAN**  
**BESUKI**

Pendidikan pada masa pendudukan Kolonial Belanda adalah untuk orang-orang Belanda yang memiliki jabatan atau pegawai sebagai pejabat-pejabat yang mengawasi rakyat Hindia Belanda. Jabatan atau gelar yang dimaksud adalah sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda (Residen, Bupati, Wedana, Kepala Desa atau jabatan yang lain). Pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda yang didatangkan langsung dari Belanda oleh Pemerintah Hindia Belanda, karena pada masa itu rakyat Hindia Belanda masih buta huruf. Hal ini tidak menutup kemungkinan Pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan pendidikan bagi orang-orang Belanda tersebut, karena belum adanya pengetahuan bagi mereka tentang keadaan daerah dan kehidupan penduduk. Mereka diharuskan mengikuti pendidikan khusus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dan Melayu.<sup>1</sup>

Para calon pegawai pemerintah tersebut mengikuti pendidikan di Sekolah Militer Semarang. *Van der Capellen* yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal, menetapkan lama sekolah untuk pegawai tersebut selama 2 tahun

---

<sup>1</sup> Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2007), hlm. 112.

melalui Ind. Stb. No. 34 pada 25 Maret 1819. Lulusan sekolah tersebut diharapkan sudah bisa menjalankan tugas tanpa penerjemah, jika tidak bisa gaji mereka akan dikurangi hingga 25%. Oleh karena banyaknya tuntutan pekerjaan dan ketidakpuasan dengan pendidikan yang ada di Semarang, Van der Capellen berusaha mendirikan sekolah khusus juga di Negara Belanda untuk calon pegawai di Hindia Belanda. Van der Capellen dapat mendirikan sekolah tersebut pada tahun 1826 atas bantuan J.C. Baud. Sekolah tersebut berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Leiden dan memiliki waktu belajar lebih lama, yakni 3 tahun.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu, Hindia Belanda semakin meluas lapangan pekerjaannya. Tidak hanya sebagai pegawai pemerintah, tetapi juga pegawai atau pekerja untuk memenuhi perekonomian Hindia Belanda. Pekerjaan tersebut misalnya pegawai rendahan yang dapat menjaga perkebunan pemerintah, karena pada pertengahan abad ke 19 merupakan berlakunya Sistem Tanam Paksa. Saat itu dibutuhkan lebih banyak pekerja, tetapi tidak memungkinkan Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan orang-orang Belanda ke Hindia Belanda, sehingga pemerintah mempekerjakan rakyat Hindia Belanda untuk menjaga dan mengawasi perkebunan pemerintah. Penyebab itulah yang membuat Pemerintah Hindia Belanda memberi pendidikan kepada rakyat Hindia Belanda yang akan dijadikan sebagai pegawai rendahan, tetapi pendidikan tersebut hanya diberikan kepada anak-anak priyayi yang memiliki kekuasaan tradisional.<sup>3</sup>

Pendidikan seperti itu tidak membuat rakyat Hindia Belanda menjadi sejahtera, namun mereka semakin dibuat sengsara oleh Pemerintah Hindia Belanda karena Sistem Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel*. Sistem yang bertujuan untuk eksploitasi tanah di Hindia Belanda yang dapat memberi untung besar bagi negara induk, yaitu negara Belanda. Menguntungkan bagi Belanda karena pemerintah hanya memberi upah rendah bagi rakyat Hindia Belanda yang dipaksa bekerja di perkebunan pemerintah.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>3</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 12.

## 2.1. Kondisi Geografis, Ekonomi, Sosial dan Budaya Karesidenan Besuki

### 2.1.1 Geografis

Karesidenan Besuki terletak kurang lebih di antara 113° dan 114°75 bujur timur, 7,70 sampai 8,85 lintang selatan, yang merupakan daerah di ujung timur dari pulau Jawa. Berbatasan dengan Karesidenan Pasuruan hingga batasan ujung pantai timur diperkirakan panjangnya 150 pal. Lebar dari pantai utara sampai pantai selatan diperkirakan 50 pal, dan luas seluruh wilayah diperkirakan 7.500 pal.<sup>4</sup>

Daerah *Regentschap* Probolinggo dan Besuki memiliki hawa yang sejuk, suhu bisa mencapai 85° F untuk daerah sekitar pegunungan bagian selatan, sedangkan untuk daerah dataran rendah di tepi pantai yang terkadang mengalami hawa panas suhunya bisa mencapai 95° F. Hal tersebut yang mengakibatkan daerah Banyuwangi memiliki hawa yang kurang sehat, yang merupakan penyebab dari banyaknya sungai-sungai yang berhulu di gunung-gunung yang dekat dengan gunung berapi. Hal tersebut diperkirakan banyak menyebabkan berbagai unsur-unsur bahaya tercampur dengan air yang mengalir yang dikonsumsi dan digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Hal tersebut juga disebabkan dari banyaknya asap yang bersumber dari gua-gua dan jurang yang lebat hutannya sehingga suhu udara menjadi lebih panas terjadi pada dataran rendah, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan penduduk di wilayah tersebut.<sup>5</sup>

Sungai-sungai di daerah Karesidenan Besuki kurang begitu besar sehingga tidak dapat digunakan untuk pelayaran, tetapi dapat digunakan untuk irigasi bagi pertanian di Besuki. Di sebelah utara terdapat sungai yang bernama Kali Sampean yang berhulu di daerah Bondowoso dan bermuara di Pantai Panarukan. Sungai tersebut hanya dapat digunakan perahu kecil dan

---

<sup>4</sup> G. A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Penulisan Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan*, (Jakarta: Depratemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 5.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

sedang untuk berlayar. Beberapa sungai lain yang berada di distrik Puger saling bertemu menjadi satu langsung bermuara ke laut selatan.<sup>6</sup>

Ada pula danau dan gunung yang terdapat di Karesidenan Besuki. Sebagian besar danau dapat dijumpai di sekitar Gunung Lamongan yang masih aktif, yang termasuk dalam wilayah *Regentschap* Probolinggo. Danau-danau di wilayah tersebut antara lain Ranu Pakis, Ranu Pedali, Ranu Klakah, Ranu Yoso, Ranu Tiris Wetan, Ranu Tiris Kulon dan Ranu Gong. Sedangkan gunung-gunung yang terdapat di Karesidenan Besuki sebelah barat merupakan deretan Pegunungan Tengger yang terdiri dari beberapa puncak gunung, seperti Gunung Bromo, Gunung Pananjakan, Gunung Widodaren dan Gunung Ider-Ider. Sebagian besar gunung-gunung tersebut berada di wilayah *Regentschap* Probolinggo, Karesidenan Besuki. Untuk Karesidenan Besuki sebelah timur terdapat Gunung Lamongan dan Pegunungan Iyang dengan beberapa gunung, antara lain Gunung Raung, Gunung Suket, Gunung Pendil dan Gunung Merapi.<sup>7</sup>

Karesidenan Besuki terdapat dataran rendah sepanjang pantai sebelah barat *Regentschap* Probolinggo yang terhampar ke timur sampai sekitar Paiton. Di sekitar Karesidenan Besuki dataran rendahnya sampai Pelandingan dan di sebelah timur diselingi oleh sebuah gunung, kemudian dataran rendah di sekitar Panarukan terhampar sampai Jember, di sebelah barat dataran rendah berada di Puger di tepi pantai hingga Banyuwangi, sedangkan di sebelah selatan wilayah distrik Rogojampi dataran rendahnya sampai ke pantai selatan. Dataran rendah lain juga terdapat di bagian utara, selatan, tenggara, dan sekitar pantai merupakan daerah subur dan menghijau, yang memiliki hutan-hutan luas dan lebat. Banyaknya hutan dapat menyediakan kayu untuk bangunan maupun bahan bakar pabrik. Pengangkutan kayu menjadi hal yang penting karena keberadaannya di pedalaman, maka diperlukan jalan-jalan darurat untuk mengangkut kayu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.6-7.

yang dibutuhkan. Karesidenan Besuki juga dikelilingi oleh pantai, terdapat pula teluk dan tanjung di sepanjang pantai, karena itulah banyak pelabuhan di bangun yang dapat melayani bongkar muat barang, antara lain Pelabuhan Probolinggo, Besuki, Panarukan dan Banyuwangi. Kondisi geografis seperti itu dapat membantu pengangkutan kayu yang tidak dapat menggunakan sungai di Karesidenan Besuki, karena sungai-sungainya kecil. Mengangkut kayu menggunakan kapal atau perahu barang dengan melawati pantai-pantai dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan tersebut.<sup>8</sup>

### 2.1.2 Ekonomi

Pada umumnya struktur sosial di Hindia Belanda bersifat feodal, raja dan keluarga bangsawan memiliki kedudukan sebagai tuan tanah atau elit birokrasi, sedangkan rakyat biasa sebagai *kawula*. Karesidenan Besuki memiliki struktur sosial yang sama pula karena merupakan daerah kerajaan. Para penguasa pribumi atau elit birokrasi di daerah gubernemen melayani tuntutan para bupati dan struktur Pemerintahan Hindia Belanda, dengan memenuhi pajak atau upeti yang telah ditentukan oleh pemerintah. Penguasa tertinggi di Karesidenan Besuki adalah residen yang harus memenuhi pajak dari Gubernemen Jawa Timur, maka para Residen menuntut pajak kepada para bupati yang menguasai distrik atau daerah. Bupati akan mengangkat seorang *bekel*<sup>9</sup> yang bertugas memungut pajak di desa-desa, tetapi dikarenakan dalam satu distrik memiliki banyak desa maka *bekel* mengangkat kepala desa. Tugas Kepala Desa adalah memungut pajak secara langsung dari rakyat kecil atau petani. Menjadi sebuah kewajiban bagi para petani untuk membayar pajak atau upeti kepada penguasa pribumi.

Masyarakat Karesidenan Besuki memiliki hubungan secara vertikal terhadap atasan atau majikan mereka, serta penguasa pribumi lainnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>9</sup> *Bekel* merupakan pembantu para bupati yang bertanggung jawab terhadap bupati. KBBI: pamong desa pada zaman dahulu (setingkat di bawah lurah), dalam [online] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bekel>, diunduh pada 31 Oktober 2020.

Rakyat kecil atau petani merupakan struktur masyarakat yang paling rendah, namun mereka memiliki peranan besar dalam menentukan kehidupan atasannya. Tidak hanya membayar pajak atau upeti mereka juga diwajibkan mengerjakan kerja wajib dari atasannya. Pendapatan utama masyarakat Besuki berasal dari hasil bumi. Dengan luasnya tanah di wilayah Karesidenan Besuki, pihak Kolonial Belanda memperkenalkan beberapa tanaman komoditas ekspor yang dapat menyangga ekonomi Hindia Belanda.<sup>10</sup>

Tanaman tersebut adalah kopi yang sebenarnya telah diperkenalkan oleh Belanda sejak tahun 1818 dan telah dikenai pajak pada tahun 1924. Pajak diklasifikasi menurut jenis pohonnya, antara lain jenis pohon pertama pajaknya 2 *kati* per pohon, jenis pohon kedua pajaknya 1 setengah *kati* per pohon, jenis pohon ketiga pajaknya setengah *kati* per pohon. Sedangkan kopi yang ditanam di pagar atau kopi pagar, pajaknya 1 *kati* per pohon. Penanaman kopi di wilayah Besuki berjalan lancar karena adanya sistem tanam paksa.<sup>11</sup>

Selain kopi, adapula tanaman tebu dan nila yang menjadi poin utama dalam perekonomian Hindia Belanda. Penanaman tebu di seluruh Jawa sedang ditingkatkan maka diperlukan pabrik untuk pengolahan tebu. Daerah-daerah yang memiliki pabrik tebu antara lain Priangan, Cirebon, Semarang, Surakarta, Jember, Madiun dan Bojonegoro. Demi kelancaran rencana tersebut, Pemerintah Hindia Belanda melakukan persetujuan-persetujuan dengan desa-desa untuk menanam tebu secara serentak, dan hasilnya dikirim ke pabrik-pabrik gula. Pendirian pabrik-pabrik Pemerintah Hindia Belanda menarik banyak investasi dari pengusaha-pengusaha swasta dan pejabat daerah. Di Karesidenan Besuki penanaman tebu dimulai pada

---

<sup>10</sup> G. A. Ohorella dan Restu Gunawan, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

tahun 1830 secara serentak, dengan menggunakan tanah sawah seluas 700 *bau* dan menjadi semakin berkembang setiap tahunnya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1832 penanaman nila telah dimulai di Karesidenan Besuki, tetapi rakyat Besuki kurang begitu tertarik dengan tanaman nila karena mereka telah diwajibkan untuk menanam kopi dan tebu secara besar-besaran. Meski begitu, penanaman nila tetap berjalan bahkan tanaman lain juga diperkenalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, seperti tanaman tembakau, teh dan kapas sehingga di Besuki banyak pabrik-pabrik pengolahan tanaman-tanaman tersebut, meski tidak begitu banyak.<sup>13</sup>

### 2.1.3 Sosial dan Budaya

Karesidenan Besuki dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis, yaitu Madura, Jawa dan *Osing*. Pada abad ke 18, orang-orang Madura pada awalnya bermukim di wilayah pantai terutama di Besuki dan Panarukan, kemudian mereka menghuni wilayah Bondowoso dan Jember utara. Orang-orang Jawa bermukim di Jember selatan terutama di daerah Puger dan Distrik Genteng, Banyuwangi. Sementara orang-orang *Osing* merupakan penduduk asli Banyuwangi dan menempati sebagian besar wilayah Banyuwangi. Adapula kelompok penduduk yang jumlahnya lebih kecil, yakni orang-orang Eropa, Cina, Arab, Makasar, Sunda dan Bali.<sup>14</sup>

Karesidenan Besuki merupakan daerah transit beragam orang karena lancarnya transportasi pelabuhan-pelabuhan yang banyak ditemukan di Besuki. Melalui jalur transportasi tersebut, banyak pengaruh budaya dari luar daerah Besuki membuat perkembangan masyarakat dan kebudayaannya menjadi beragam. Kebudayaan luar tersebut salah satunya adalah kebudayaan Islam yang pengaruhnya dapat diterima oleh masyarakat Besuki, sehingga banyak dari masyarakat Besuki yang menganut agama

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>14</sup> Retno Winarni, *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018), hlm. 41.

Islam. Mengacu pada pemikiran *Clifford Geertz* bahwa penganut agama Islam di Jawa terbagi dalam tiga golongan, yaitu golongan abangan, santri dan priyayi maka penganut Islam di Besuki pun terbagi dalam tiga golongan tersebut. Dapat dilihat dari upacara-upacara adat yang berhubungan dengan penguasa alam masih dilakukan. Hal itu karena masyarakat telah memiliki kepercayaan asli jauh sebelum pengaruh Islam datang di Besuki.<sup>15</sup>

Tiga kelompok penduduk mayoritas di Karesidenan Besuki memiliki kebudayaan yang berbeda, untuk orang Jawa dan Madura pada umumnya memeluk agama Islam. Orang Osing dianggap sebagai sub etnis Jawa yang mayoritasnya memeluk agama Hindu. Dari segi kebudayaan, daerah ujung timur Jawa merupakan titik temu beragam budaya, terutama budaya dalam bentuk kesenian. Seperti wayang topeng corak Madura menyebar di daerah Bondowoso, Panarukan, Kraksaan, yang sebagian besar penduduknya orang Madura. Di daerah Jember dan Lumajang disamping menggemari pertunjukkan topeng corak Madura, pertunjukkan wayang topeng corak Jawa juga banyak dijumpai. Adapula kebiasaan orang Jawa *mele'an*, yang menjadi kebiasaan etnis lain di Karesidenan Besuki. Kebiasaan *mele'an* ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran bayi, acara pernikahan, orang meninggal dan sebagainya.<sup>16</sup>

## 2.2. Pendidikan Sebelum Masuknya Bangsa Belanda

Sebelum bangsa Belanda datang ke Hindia Belanda, masyarakatnya telah mengenal pendidikan yang bersifat tradisional. Sistem pendidikan di Jawa Timur adalah belajar melalui kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, sopan santun terhadap yang lebih tua, cara menanam padi, dan lain-lain. Pendidikan yang paling awal adalah dalam keluarga, di mana orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak mereka, serta lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh

---

<sup>15</sup> G. A. Ohorella dan Restu Gunawan, *loc.cit.*

<sup>16</sup> Retno Winarni, *op.cit.*, hlm. 42.

dalam membentuk karakter seorang anak.<sup>17</sup> Hasil dari pendidikan ini menciptakan manusia yang dapat mengatasi masalahnya dalam masyarakat. Manusia yang dicita-citakan dalam masyarakat adalah manusia yang memiliki semangat gotong royong, menghormati para Empu dan taat terhadap adat mereka.<sup>18</sup>

Pada abad ke 4 kaum Brahmana datang ke Hindia Belanda membawa pengaruh Hindu-Budha ke Hindia Belanda. Ajaran Brahmana ini lebih mengacu pada kepercayaan terhadap dewa-dewa, ilmu-ilmu theologia, sastra, bahasa, ilmu-ilmu perbintangan, seni rupa dan seni bangunan. Hal itu yang membuat seorang Brahmana lebih sering memimpin acara keagamaan dalam masyarakat.<sup>19</sup> Para Brahmana juga mengetahui tentang adat dan tatanegara, sehingga mereka yang mengangkat raja dan mengatur masyarakat. Raja-raja di Jawa Timur pada masa itu ingin menyebarluaskan pengetahuan baru yang mereka dapat dari Brahmana, maka berdirilah lembaga pendidikan dengan para empu di keraton sebagai murid dan Brahmana sebagai gurunya. Sistem pendidikannya sama dengan yang berlaku di India, yakni sistem *guru-kula*. Sistem pendidikan ini mengharuskan murid tinggal di asrama atau di rumah guru bersama dengan murid-murid lainnya. Sementara tinggal di tempat guru, mereka diharuskan mengabdikan kepada guru sambil belajar. Sistem pendidikan ini melatih siswanya untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab yang didasari dengan rasa kekeluargaan.<sup>20</sup>

Pada abad ke 16, Islam mulai masuk ke Hindia Belanda dan mempengaruhi pendidikan di Hindia Belanda. Pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap agama Islam di Hindia Belanda. Sistem pendidikan Islam di Hindia Belanda terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan di *langgar* dan pesantren. Pendidikan di langgar tidak menggunakan sistem kelas, bangku, meja dan papan tulis. Murid-

---

<sup>17</sup> I Djumhur dan H Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1974), hlm. 105.

<sup>18</sup> S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 45.

<sup>19</sup> Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 32-33.

<sup>20</sup> S. Kutoyo dan Sri Soetjiatingsih, *op.cit.*, hlm. 52.

murid dan guru yang mengajar ngaji hanya bersila di bawah. Pelajaran yang diajarkan bersifat sederhana, yaitu menghafalkan abjad huruf Arab dan langsung menirukan bacaan yang dicontohkan oleh guru ngaji. Tujuan dari pendidikan di langgar adalah agar suatu saat murid-murid bisa membaca Al-Qur'an dengan berirama dan baik, tanpa perlu memahami isinya.<sup>21</sup> Pengajaran Al-Qur'an pada pendidikan di langgar ada dua macam, yaitu: tingkatan rendah dan tingkatan atas. Tingkatan rendah adalah seorang pemula yang mulai mengenal huruf Al-Qur'an sampai bisa membaca, diselenggarakan di tiap kampung, dan anak-anak hanya belajar pada malam hari dan pagi hari setelah sholat subuh. Tingkatan atas tetap berlanjut mengenal huruf Al-Qur'an dan membacanya, kemudian pelajaran lagu, *qasidah, berzanji, tajwid* serta mengaji kitab *perukunan*.<sup>22</sup>

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang mengharuskan murid-muridnya bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan. Hal itulah yang membuat pesantren disebut sebagai pondok pesantren. Kata *pondok* memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal sementara sehingga orang yang belajar di pondok pesantren, biasanya adalah orang yang benar-benar ingin mendalami ilmu agama Islam. Pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai dibantu dengan guru-guru dan murid-murid senior yang ilmu agamanya telah diakui. Pelajaran yang diberikan di pondok pesantren adalah bahasa Arab, ilmu tajwid, menghafal Al-Qur'an dan hadis-hadis. Pendidikan di pesantren tidak menentukan lamanya murid-murid belajar sehingga bila ilmu yang didapat di pesantren telah sesuai dengan penilaian, maka para murid bisa lulus dengan ijazah dan keluar dari pondok pesantren.<sup>23</sup>

Pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemondokkan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pendidikannya mirip dengan sistem pendidikan di langgar, tetapi materinya lebih kompleks seperti bahasa dan sastra Arab, *tafsir, hadis, fiqih, ilmu kalam, tasawuf,*

---

<sup>21</sup> H. Machmud. Yusuf, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 189.

<sup>22</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 154.

<sup>23</sup> H. Machmud. Yusuf, *op.cit*, hlm. 202.

*tarikh* dan lainnya. Pendidikan pesantren memiliki tujuan, yaitu: tujuan umum adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam; tujuan khususnya untuk mempersiapkan santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama dan mengamalkannya di masyarakat.<sup>24</sup>

**Tabel 2.1**  
**Daftar Pondok Pesantren tertua di Karesidenan Besuki.**

| No. | Nama Pondok Pesantren | Alamat  | Tahun Berdiri | Nama Pendiri        |
|-----|-----------------------|---|---------------|---------------------|
| 1.  | Nurul Islam           | Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso                          | 1768          | K.H. Hasbullah      |
| 2.  | Miftahul Ulum         | Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember<br>Dusun Jalen, Desa Setail, | 1800          | K.H. Hasyim Aziz    |
| 3.  | Al Ashriyah           | Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi<br>Dusun Sukorejo, Desa                   | 1882          | K.H. Abdul Basyar   |
| 4.  | Salafiyah Syafi'iyah  | Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo                              | 1914          | K.H. Syamsul Arifin |

Sumber: Diolah berdasarkan buku Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Jawa Timur, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985).

Pondok pesantren Nurul Islam yang ada di Bondowoso, didirikan oleh K.H. Hasbullah pada tahun 1768 yang memiliki tradisi turun temurun mengantarkan ketupat lontong. Tradisi tersebut lebih dikenal dengan 'Arebbe Lontong'. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal, dengan cara mengantarkan makanan berupa lontong ke masjid maupun musholla, kemudian disajikan saat selesai mengaji, berdzikir dan sholawatan.<sup>25</sup> Pondok pesantren Miftahul Ulum di Jember, didirikan oleh Kyai Hasyim Aziz pada tahun 1800, dengan disertai keterampilan

<sup>24</sup> Abdul Kodir, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>25</sup> Rakib, "Inilah Tradisi Pesantren Tertua di Bondowoso" [online], <https://newssatu.com/bondowoso/inilah-tradisi-pesantren-tertua-di-bondowoso/>, diunduh pada 1 November 2020.

dalam kegiatan pendidikannya yakni olahraga, kesenian, pertukangan kayu, pertukangan batu dan peternakan.<sup>26</sup>

Pondok pesantren Al Ashriyah didirikan oleh Kyai Basyar yang berasal dari Banteng, Jawa Barat. Sebelum ke Banyuwangi ia belajar di pondok pesantren yang ada di Kediri dan Blitar. Kyai Basyar datang ke Banyuwangi bersama dengan 60 temannya. Mereka menetap di Banyuwangi, tepatnya di Dusun Jalen, Desa Setail yang pada saat itu masih berupa hutan belantara. Kyai Basyar awalnya tidak berniat untuk membuka pesantren, namun banyak yang datang kepadanya untuk belajar agama sehingga Kyai Basyar bersama para santri membangun gubuk di sekitar rumah kyai. Pada awal masa Kyai Basyar tidak memiliki nama, kemudian diberi nama Pesantren Al Falah dan dirubah menjadi Pesantren Al Ashriyah. Kyai Basyar meninggal pada tahun 1915 dan digantikan oleh dua menantunya yaitu K.H. Abdul Manan dan K.H. Kholil.<sup>27</sup> Pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah didirikan oleh K.H. Syamsul Arifin, meskipun beridirinya pada tahun 1914, pondok pesantren ini merupakan pesantren tertua di Situbondo.<sup>28</sup>

Bersamaan dengan pendirian pesantren-pesantren tertua di Karesidenan Besuki, pendidikan barat di Karesidenan Besuki telah ada namun masih dikenalkan di lingkungan anak bupati saja, sejak tahun 1829. Bupati Pertama Besuki mendirikan Sekolah Kabupaten di tahun 1829, yang bertempat di rumah bupati dan guru-gurunya merupakan pegawai Belanda yang digaji oleh bupati.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia: di Jawa Timur*. Koleksi Gus Soleh. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984., hlm. 624.

<sup>27</sup> Bayu Saksono, "Pesantren Tertua, Pernah Disinggahi Syaikona Kholil Bangkalan" [online], <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2018/05/23/75596/pesantren-tertua-pernah-disinggahi-syaikona-kholil-bangkalan>, diunduh pada 1 November 2020.

<sup>28</sup> Mujib Anwar, "Mengurai Jejak Islam di Wilayah Tapal Kuda Lewat Pondok Pesantren Tertua di Situbondo" [online], <https://www.google.com/amp/s/jatim.tribunnews.com/amp/2017/05/31/mengurai-jejak-islam-di-wilayah-tapal-kuda-lewat-pondok-pesantren-tertua-di-situbondo>, diunduh pada 1 November 2020.

Sekolah ini juga menerima anak-anak dari para pegawai di Kabupaten Besuki. Residen Besuki B.C Verploegh saat itu, berperan sebagai pelindung sekolah dan Bupati Besuki Raden Adipati Ario Parwiro Adiningrat I, berperan sebagai kepala sekolah. Guru-guru di Sekolah Kabupaten pertama, yakni J. Kooij, J.H. Dickelman, J.H. Hagestein dan seorang sekretaris bernama J.C.G. Borwater.<sup>29</sup>

Pada tahun 1852 didirikan pula Sekolah Kabupaten di Banyuwangi.<sup>30</sup> Sekolah Kabupaten masih terpelihara dalam jangka waktu yang lama, terbukti pada akhir tahun 1854 terdapat satu sekolah pemerintah di ibu kota Karesidenan Besuki dengan jumlah murid sebanyak 24 orang.<sup>31</sup> Terlihat pula Sekolah Kabupaten di Karesidenan Besuki ini masih eksis hingga tahun 1899. Dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah dan Mutasi atau Penurunan Siswa Sekolah Kabupaten di**  
***Regentschap* Probolinggo Periode Tahun 1893/1897**

| No. | Kategori                            | Jumlah       |   |
|-----|-------------------------------------|--------------|---|
| 1.  | Jumlah Siswa Tetap                  | 6            |   |
| 2.  | Kehadiran pada akhir Desember 1892  | 9            |   |
| 3.  | Penambahan selama periode ini       | 4            |   |
| 4.  | Total                               | 13           |   |
| 5.  | Penyebab dihapus selama periode ini | Kematian     | 1 |
|     |                                     | Pemecatan    | 1 |
|     |                                     | Dipromosikan | 7 |
| 6.  | Total                               | 9            |   |

<sup>29</sup> *Regerings Almanak van Nederlndsh-Indie*, tahun 1929, sebagaimana dikutip dalam Retno Winarni, *op.cit.*, hlm. 191.

<sup>30</sup> J.F. Brumud, *Het Volkonderwijs Onder de Javanen*, sebagaimana dikutip dalam Retno Winarni, *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>31</sup> “Der Nederlandsche bezittingen en kolonien in Oost-en West Indie ten ter Kust van Guinea over 1854”, sebagaimana dikutip dalam Retno Winarni, *Ibid.*, hlm. 192.

|    |                                    |   |
|----|------------------------------------|---|
| 7. | Kehadiran pada akhir Desember 1897 | 4 |
|----|------------------------------------|---|

Sumber: *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie Loopende Over de Jaren 1893 t/m 1897*, hlm. 87.

**Tabel 2.3**

**Jumlah dan Mutasi atau Pengurangan Siswa Sekolah Kabupaten di  
Regentschap Probolinggo Periode Tahun 1898/1899**

| No. | Kategori                            | Jumlah |
|-----|-------------------------------------|--------|
| 1.  | Jumlah Siswa Tetap                  | 6      |
| 2.  | Kehadiran pada akhir Desember 1897  | 4      |
| 3.  | Penambahan selama periode ini       | 4      |
| 4.  | Total                               | 8      |
|     | Kematian                            | -      |
| 5.  | Penyebab dihapus selama periode ini |        |
|     | Pemecatan                           | 1      |
|     | Dipromosikan                        | 2      |
| 6.  | Total                               | 3      |
| 7.  | Kehadiran pada akhir Desember 1899  | 5      |

Sumber: *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie Loopende Over de Jaren 1893 t/m 1897*, hlm. 234.

Pada tabel 2.2 dan 2.3, Sekolah Kabupaten Probolinggo pada masa itu masih termasuk dalam wilayah Karesidenan Besuki. Pada Tabel 2.2, jumlah siswa di Sekolah Kabupaten Probolinggo selama periode tahun 1893/1897, total keseluruhannya sebanyak 13 siswa namun mengalami penurunan selama periode tersebut sebanyak 9 siswa. Pada akhir tahun 1897 menyebabkan jumlah siswa menurun menjadi 4 siswa. Pada Tabel 2.3, jumlah siswa periode tahun 1898/1899 tidak lebih banyak dari periode sebelumnya, yakni sebanyak 8 siswa. Pada periode tersebut juga mengalami penurunan siswa sebanyak 3 siswa, sehingga menyebabkan jumlah siswa pada akhir tahun 1899 menjadi 5 siswa. Terlihat dari

dua tabel tersebut, Sekolah Kabupaten di Probolinggo mengalami penurunan jumlah siswa.<sup>32</sup>

Pendirian sekolah untuk bupati ini diselenggarakan karena munculnya peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pengangkatan seorang bupati. Ada beberapa kategori yang harus dimiliki oleh para kandidat calon pegawai yang akan melamar pekerjaan sebagai bupati. Salah satunya adalah harus lulus diploma dari *Hoofdschool*, yaitu sekolah khusus untuk calon pejabat.<sup>33</sup>

Dampak dari adanya peraturan pengangkatan bupati yang berdasarkan dari pendidikan dan kecakapan, membuat pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah formal. Pada tahun 1883, data menunjukkan bahwa Karesidenan Besuki mendirikan *Lagere Schoolen voor Inlanders* (Sekolah Dasar untuk anak-anak pribumi) atau *Openbare Lagere Scholen* (Sekolah Dasar Umum). Sekolah tersebut berada di Besuki (Karesidenan Besuki), Situbondo (*Regentschap Panarukan*), Bondowoso (*Regentschap Bondowoso*), Banyuwangi (*Regentschap Banyuwangi*) dan 2 sekolah swasta di Jember dan Rogojampi (*Regentschap Banyuwangi*).<sup>34</sup>

Di Karesidenan Besuki telah ada Sekolah Dasar Umum untuk anak-anak pribumi. Pada periode tahun 1893/1897, tepatnya pada akhir 31 Desember 1892 jumlah Sekolah Dasar Umum di Karesidenan Besuki sebanyak 5 sekolah dan 7 sekolah di akhir 31 Desember 1897.<sup>35</sup> Pada periode tahun 1898/1899, Sekolah Dasar Umum telah terbagi dalam 2 kelas. Pada akhir 31 Desember 1898 dari kelas

---

<sup>32</sup> *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie Loopende Over de Jaren 1893 t/m 1897*, dalam Koleksi Cornell University Library, [online] <https://books.google.co.id/books?id>, diunduh pada 2 November 2020.

<sup>33</sup> Retno Winarni, *op.cit.*, hlm. 186.

<sup>34</sup> *Regerings-Almanak voor Nederlndsch Indie 1883*, sebagaimana dikutip dalam Retno Winarni, *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>35</sup> *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie Loopende Over de Jaren 1893 t/m 1897*, *op.cit.*, hlm. 116.

1 berjumlah 1 dan dari kelas 2 berjumlah 5, untuk akhir 31 Desember 1899 dari kelas 1 sebanyak 1 dan dari kelas 2 sebanyak 5.<sup>36</sup>

Di Karesidenan Besuki juga terdapat Sekolah Dasar Umum untuk anak-anak pribumi. Pada jumlah murid di Sekolah Dasar Umum, lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.4.

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Murid Sekolah Dasar Berdasarkan Pembagian Kelas, Usia dan Status Orang Tua di Karesidenan Besuki**

| No. | Kategori              |                 | 1893      | 1897 |     |
|-----|-----------------------|-----------------|-----------|------|-----|
| 1.  | Pembagian Kelas Siswa | Kelas 1         | 275       | 400  |     |
|     |                       | Kelas 2         | 137       | 159  |     |
|     |                       | Kelas 3         | 53        | 60   |     |
|     |                       | Total           | 465       | 619  |     |
| 2.  | Usia Para Siswa       | Usia 6-9        | Laki-laki | 92   | 182 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | 3   |
|     |                       | Usia 10-13      | Laki-laki | 421  | 459 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | -   |
|     |                       | Usia 14-17      | Laki-laki | 211  | 246 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | -   |
|     |                       | Total           | Laki-laki | 724  | 887 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | 3   |
|     |                       | PNS dan Pejabat | Laki-laki | 227  | 248 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | 3   |
| 3.  | Status Orang Tua      | Kelas tengah    | Laki-laki | 493  | 632 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | -   |
|     |                       | Orang Cina      | Laki-laki | 4    | 7   |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | -   |
|     |                       | Orang Asing     | Laki-laki | -    | -   |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | -   |
|     |                       | Total           | Laki-laki | 724  | 890 |
|     |                       |                 | Perempuan | -    | 3   |

Sumber: *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie Loopende Over de Jaren 1893 t/m 1897.*

Tabel 2.4 menjelaskan bahwa anak perempuan tidak banyak yang bersekolah pada periode tahun 1893/1897. Penyebab hal tersebut dapat dilihat dari

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

status orang tua yang sangat berpengaruh bagi pendidikan anak perempuan. Terlihat dari tabel di atas anak perempuan yang bersekolah hanya berasal dari orang tua yang memiliki status sebagai pegawai negeri atau pejabat tinggi. Pada kategori Pembagian Kelas Siswa, total siswa tahun 1893 sebanyak 465 dan tahun 1897 sebanyak 619. Untuk kategori Usia Para Siswa, total siswa laki-laki tahun 1893 adalah 724 dan tahun 1897 siswa laki-laki totalnya 887, perempuan hanya 3 orang. Pada kategori terakhir yaitu status orang tua, total siswa laki-laki tahun 1893 sebanyak 724 dan tahun 1897 sebanyak 890, perempuan 3 orang.

### 2.3. Kebijakan Politik Etis

Politik Etis adalah politik yang bertujuan untuk memperhatikan kemajuan dan perkembangan rakyat pribumi. Politik Etis diumumkan pada tahun 1901 oleh Ratu Wilhelmina, dalam pidatonya di depan anggota Parlemen Belanda. Ia melontarkan suatu pernyataan bahwa “negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Hindia Belanda”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa Politik Etis merupakan haluan politik Pemerintah Hindia Belanda yang baru, yang akan diberlakukan di Hindia Belanda. Politik seperti itu dapat dikatakan politik kolonial baru yang bukan merupakan hadiah dari Ratu Belanda, tetapi hasil dari pergolakan politik dari kaum Agama, Asosiasi, dan Etis. Kelompok-kelompok atau golongan intelektual seperti itu merupakan kelompok yang mendukung gerakan perbaikan nasib rakyat pribumi.<sup>37</sup>

Kelompok-kelompok atau golongan intelektual tersebut merasa bertanggung jawab mengingatkan orang-orang sebangsanya akan bahaya *dehumanisasi* di daerah jajahan yang ada hubungannya dengan sistem kapitalisme.<sup>38</sup> *Van Deventer* hanya salah seorang yang memiliki ide bersama golongan intelektual mengenai politik kolonial yang menyisihkan sistem

---

<sup>37</sup> Sutrisno Kutoyo, *et al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 22.

<sup>38</sup> Boenjamin Setiawan, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 317.

eksploitasi dan menitikberatkan pada kesejahteraan rakyat. Ide itu disebutkan oleh *Van Deventer*, yang menyebutkan bahwa "... adalah menjadi kewajiban moral bagi orang Belanda untuk mengangkat penduduk pribumi". Kutipan tersebut ada dalam artikel *Van Deventer* yang berjudul "*Een Ereschuld*" (Hutang Budi = Hutang Kehormatan), yang muncul dalam majalah "*De Gids*".<sup>39</sup> Dalam artikelnya menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Hindia Belanda selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara, dan mengecam politik keuangan Pemerintah Hindia Belanda yang tidak memisahkan keuangan negara induk dengan negara jajahan.<sup>40</sup> Hal ini menjadi wajar bila uang tersebut dianggap sebagai hutang yang harus dikembalikan kepada rakyat Hindia Belanda.<sup>41</sup>

Sesungguhnya diterimanya dasar-dasar etis dalam politik tidak semata-mata karena artikel tersebut saja. Konfigurasi politik di negeri Belanda juga turut berperan. Kemenangan politik dari golongan etis di negeri Belanda yang menyebabkan Ratu Belanda pada tahun 1901 mencanangkan politik baru ini dalam pidato pembukaan sidang parlemen Belanda.<sup>42</sup> Pada pokoknya politik etis terbagi dalam dua bagian, yaitu pertama segi ekonomi yang politiknya berbeda dengan politik liberal. Ini berarti bahwa modal swasta tetap diberi kesempatan luas untuk bergerak di daerah koloni, dan pemerintah akan menjamin ketenteraman dengan pasukan-pasukan dan birokrasinya. Kedua, segi sosial yang dicakup tiga sila sebagai sembojannya, yakni: Irigasi, Migrasi dan Edukasi. Seperti yang dikemukakan oleh *Van Deventer* dalam artikelnya, yang terkenal dengan nama "triloginya *Van Deventer*".<sup>43</sup> Tiga program Pemerintah Hindia Belanda tersebut dalam realisasinya disesuaikan dengan kaum kapitalis yang

---

<sup>39</sup> Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>40</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 24.

<sup>41</sup> Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>42</sup> Boenjamin Setiawan, *loc.cit.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 317.

beranggapan bahwa Hindia Belanda merupakan daerah untuk mengambil keuntungan.

### 2.3.1. Irigasi

Dalam realisasinya diselenggarakan untuk keperluan perkebunan tidak untuk rakyat pribumi. Irigasi sebenarnya diselenggarakan sejak tahun 1885 oleh Pemerintah Hindia Belanda secara besar-besaran, dan perencanaan irigasi seluruh Jawa pada tahun 1890. Hal itu terbukti adanya bangunan irigasi di sungai Brantas dan Demak seluas 96.000 *bau*. Pada tahun 1902 setahun setelah Politik Etis diumumkan oleh Ratu Wilhelmina, bangunan irigasi diperluas menjadi 173.000 *bau*.<sup>44</sup> Pembangunan irigasi tersebut memang meningkat sedikit demi sedikit, tetapi irigasi tersebut tidak dipergunakan untuk rakyat pribumi melainkan untuk perkebunan tebu atau perkebunan lainnya.

**Tabel 2.5**

**Daftar nama bendungan atau sungai di Karesidenan Besuki**

| No. | Nama Daerah | Nama Bendungan atau Sungai | Luas lahan yang dialiri             |
|-----|-------------|----------------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Jember      | Bondoyudo-Tanggul          | 1.500 <i>bau</i>                    |
| 2.  | Situbondo   | Sampean                    | Kurang lebih 15.000 <i>bau</i>      |
| 3.  | Besuki      | Deluwang                   | 4.280 <i>bau</i> – 6.200 <i>bau</i> |
| 4.  | Sumberwaru  | Banyuputih                 | Kurang lebih 5.500 <i>bau</i>       |
| 5.  | Prajejan    | Purbo                      | 1.242 <i>bau</i>                    |
|     |             | Wonosroyo                  | 3.740 <i>bau</i>                    |
| 6.  | Wonosari    | Gubri                      | 761 <i>bau</i>                      |
|     |             | Pakistan                   | 2.000 <i>bau</i>                    |

Sumber: Diolah berdasarkan Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978).

<sup>44</sup> Sutisno Kutoyo, *op.cit.*, hlm 27.

Pembangunan irigasi juga mulai merambah di Karesidenan Besuki, di antaranya bangunan pengairan Banyuputih di *Afdeeling* Panasan untuk pabrik gula Asembagus yang areal tebunya ditambah 100 *bau*. Areal tebu akan ditambah lagi bila pembangunan pengairan tersebut sudah selesai seluruhnya.<sup>45</sup> Di *Afdeeling* Jember yaitu membangun dam pada Sungai Bondoyudo yang mengalir di Distrik Tanggul, Distrik Sumberwaru dan Distrik Jatiroto (yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lumajang). Pada tahun 1903 irigasi di Sungai Bedadung mulai dibangun. Jika irigasi tersebut telah selesai, irigasi tersebut dapat mengairi sawah 33.000 *bau* di *Afdeeling* Jember. Irigasi di Sungai Bedadung begitu bermanfaat untuk kepentingan penanaman tembakau milik *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (N.V. LMOD) dan perusahaan tembakau lainnya.<sup>46</sup> Hingga pada tahun 1920-1930 fasilitas irigasi di Jember terus berkembang. Pada Sungai Bedadung dibangun Dam Bago dan kanal sekunder seperti di Desa Glundengan, Lojejer dan Nogosari. Sedangkan pada irigasi Bondoyudo barat dibangun jaringan irigasi antara tahun 1922-1925 yang dapat menyuplai air hingga 5.000 hektar ladang. Pembangunan jaringan irigasi tersebut juga dilaksanakan di Mayang antara tahun 1919-1925, dengan memperbaiki irigasi untuk mengairi 11.400 hektar sawah. Akibat dari pembangunan irigasi adalah terbukanya lahan-lahan baru di wilayah *Afdeeling* Jember. Pada tahun 1860 lahan sawah terbuka kurang lebih seluas 50.000 *bau* dan tanah tegalan sekitar 25.000 *bau*. Semakin meningkat luas lahan-lahan tersebut pada awal abad ke-20, yaitu lahan sawah meningkat hingga 140.000 *bau* dan lahan tegalan meningkat hingga 42.000 *bau*.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. 118.

<sup>46</sup> Retno Winarni *et.all.*, *Kajian Toponimi Kabupaten Jember*, (kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015), hlm. 104-105.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 105.

Adapula Pengairan Pekalen-Sampean didirikan pada tahun 1907 yang kantornya berpusat di Bondowoso. Wilayah pengairannya meliputi *Afdeeling* Bondowoso, Jember dan Probolinggo. Pengairan ini dipimpin oleh seorang insinyur-kepala yang sehari-harinya dibantu oleh *opseter-opseter*, mantri, dan mandor. Tugas mereka adalah mengawasi pembagian air, pengaturan air dan sebagainya. Peraturan yang berlaku di *afdeeling* adalah sebagai berikut:

1. Peraturan sementara penyediaan air untuk penanaman padi, palawija dan tebu di daerah pengairan sungai Sampean di Kabupaten Panarukan (Surat Keputusan Residen Besuki tertanggal 23 Oktober 1902 no. 10181).
2. Peraturan sementara pembagian air Kali Putih dan beberapa daerah sumber air yang berdekatan di Kabupaten Panarukan (Surat Keputusan Residen Besuki tertanggal 15 Agustus 1908 no 10552/24).
3. Peraturan penggunaan dan pembagian air yang berasal dari bangunan pengairan dari pabrik-pabrik gula di Kabupaten Bondowoso untuk kepentingan umum (Surat Keputusan Residen Besuki tertanggal 21 Juli 1913 no. 5507/21).
4. Peraturan mengalirkan air kawah di dataran tinggi Ijen (Surat Keputusan Kepala *Afdeeling* Pengairan Pekalen-Sampean tertanggal 30 Nopember 1921 no. 8682/40).<sup>48</sup>

Pengairan di karesidenan ini terbilang baik, karena tenaga kerja dan sarananya cukup baik. Keluhan mengenai kekurangan air hampir tidak ada. Bangunan pengairan tertua di daerah ini adalah bangunan pengairan Sampean di distrik Situbondo, Kabupaten Panarukan. Bangunan ini dibuat pada tahun 1832 yang masih berupa bendungan kayu. Pada tahun 1850 bendungan tersebut diganti dengan bendungan permanen. Pada tahun 1885 bangunan pengairan Sampean selesai seluruhnya dan mulai dieksploitasi. Kapasitasnya pada waktu itu kurang lebih 15.000 bau sawah. Saluran primer Panarukan mampu mengairi tanah persawahan 3.410 bau, saluran primer

---

<sup>48</sup> *Memori Serah Jabatan, op.cit.*, hlm. 135-136.

Situbondo 6.290 bau dan saluran primer Kapongan 5.300 bau. Pada akhir abad ke 19 saluran dan sarana lainnya di daerah pengairan Sampean diperbaiki dan diperluas. Setengah dari pembiayaannya ditanggung oleh pabrik gula Wringinanom, Olean dan Panji.<sup>49</sup>

Di Distrik Besuki terdapat bangunan pengairan Deluwang yang merupakan penampung air Nanggar dan Dawuan. Bagian pertama dan kedua bangunan pengairan tersebut telah selesai, untuk bagian ketiga dan keempat akan selesai pada akhir tahun 1929. Dari bangunan pengairan tersebut dapat mengalir 4.280 bau sawah. Untuk pembangunan bagian kelima dan keenam masih dalam tahap rencana, yang meliputi perbaikan pengairan detail di dataran Besuki dan penampungan air Nogosromo (Kali Basian) dan Setombo (Kali Lobawang). Bila rencana tersebut terealisasi, maka pengairan di dataran rendah Besuki dan Mlandingan akan menjadi lebih baik dan sawah yang akan dialiri seluas 6.200 bau.<sup>50</sup>

Pada Distrik Sumberwaru terdapat bangunan pengairan Banyuputih yang mampu mengairi sawah seluas kurang lebih 5.500 bau. Sungai Banyuputih berasal dari dataran tinggi Ijen dan merupakan gabungan dari sungai Banyuputih, Sat dan Sengon. Sebab itulah air dari danau kawah yang asam dapat dinetralisasi. Kelebihan air dari bangunan pengairan Banyuputih yang dibuang ke laut dari pabrik gula Asembagus dipompa dan dialirkan ke tanah hak guna usahanya Bonongan-Wringinanom. Tanah tegalan seluas 1.454 bau di daerah tersebut sekarang dapat aliran air sehingga dapat digunakan untuk menanam tebedan padi. Pabrik tersebut juga berusaha memperluas pengairan ke tanah penduduk yang terletak di sebelah timur tanah hak guna usaha tersebut, sehingga dibangunlah tenaga air di saluran primer Paseh. Di sebelah timur daerah Banyuputih terdapat bangunan pengairan kecil dari sungai Kalorkoran yang berdiri sendiri. Bangunan pengairan tersebut digunakan pada tahun 1923 dan ditujukan untuk mengairi

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm.136.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

bekas tanah hutan seluas kurang 460 bau. Dengan bantuan dan dorongan dari pihak Pangrehpraja, tanah seluas kurang lebih 300 bau di daerah tersebut dapat dijadikan tanah pertanian.<sup>51</sup>

Seiring berjalannya waktu pada anak-anak sungai Sampean yang mengalir dari daerah pengairan antara Bondowoso dan Situbondo, telah dibuat bangunan pengairan sehingga pengairan di daerah tersebut bertambah baik. Bangunan yang terpenting antara lain:

1. Distrik Prajekan, bangunan pengairan Purbo bagian pertama dan kedua, kapasitasnya 1.242 bau sawah.
2. Distrik Wonosari: a. Bangunan pengairan Wonosroyo bagian pertama sampai dengan keempat kapasitasnya 3.740 bau; b. Bangunan pengairan Gubri bagian pertama kapasitasnya 761 bau; c. Bangunan pengairan Pakisan kapasitasnya 2.000 bau.

Pembangunan pengairan yang cukup berarti dan yang sedang direncanakan ialah meneruskan pembangunan pengairan Deluwang, Wonosroyo, Gubri dan Pakisan. Perbaikan pengairan di daerah Tlogosari, Kabupaten Bondowoso sedang diusulkan. Bangunan pengairan tersebut akan mampu mengairi sawah dan tegalan seluas 765 bau yang menghabiskan biaya kurang lebih f. 30.000.<sup>52</sup>

### 2.3.2. Migrasi

Semakin baiknya irigasi bagi perkebunan, semakin banyak pula tekanan dari Kepala Daerah untuk menyewakan tanah, pengerahan tenaga kerja dan dalam pembagian air perkebunan yang lebih didahulukan. Akibatnya lahan persawahan milik rakyat semakin menyempit dan hampir tidak cukup bagi rakyat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Penyempitan lahan persawahan tersebut tidak hanya karena perluasan lahan perkebunan saja, tetapi juga karena rakyat yang tinggal di tanah milik perusahaan-perusahaan orang Eropa, yang tanahnya menjadi milik bersama desa dengan andil silih

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

berganti. Hak milik tanah tersebut tidak boleh dijual kepada orang lain, sehingga mereka hanya bisa mengerjakan lahan sawah yang telah menjadi milik perusahaan orang Eropa.<sup>53</sup> Hal seperti inilah yang membuat lahan persawahan semakin menyempit sehingga semakin banyak juga buruh tani yang tidak punya tanah. Sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, menyebabkan rakyat/buruh tani tersebut menggantungkan mata pencahariannya kepada perkebunan dan pabrik-pabrik milik perusahaan orang Eropa.

Keadaan seperti itu yang membuat program Politik Etis yang kedua, yaitu migrasi dapat diselenggarakan sesuai kehendak Pemerintah Hindia Belanda. Program migrasi dapat terealisasi di daerah yang tanahnya subur sehingga daerah tersebut menjadi padat penduduknya. Perkembangan migrasi di Besuki dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap awal dan kedua, yaitu sebelum tahun 1870 dan antara tahun 1870-1900, peranan migrasi lebih besar dilakukan oleh masyarakat Madura. Tahap ketiga yang berawal sekitar tahun 1900 peranan lebih besar dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah ke Jawa Timur.<sup>54</sup>

Ada dua faktor utama yang menjadi alasan masyarakat Madura bermigrasi ke Besuki, yaitu faktor pendorong dan penarik. Ada dua faktor pendorong: pertama, kondisi alam yang gersang dan tandus membuat sumber daya alamnya tidak mencukupi untuk masyarakat Madura yang padat penduduknya. Kedua, adanya wajib militer dan layanan kerja berlebihan yang dibebankan oleh penguasa di Madura. Untuk faktor yang menarik masyarakat Madura bermigrasi ke Besuki yakni, karena adanya ikatan tradisional antara Bondowoso dan Sumenep. Hal tersebut karena

---

<sup>53</sup> Sutrisno Kutoyo, *et al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm 28.

<sup>54</sup> Nawiyanto, "Migrasi Perluasan Frontier Pemukiman, dan Perubahan Demografis: Karesidenan Besuki, 1870-1970", dalam *Jurnal Naditira Widya* Volume 03 Nomor 1, 2009, hlm. 122.

Bupati Bondowoso menikahkan putrinya dengan pangeran Madura pada abad ke 19.

Hal itu juga didukung dengan perkembangan jaringan transportasi di Besuki. Perkembangan sarana transportasi tidak hanya membuat mobilitas geografis lebih mudah, tetapi juga menekan biaya transportasi secara signifikan. Migrasi orang Jawa dari daerah yang padat penduduk di Jawa Tengah dan Jawa Timur ke Besuki dipermudah dengan pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan Jember dan Banyuwangi yang dibuka pada awal abad 20, sehingga migrasi dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (daerah yang masih kosong) dapat terealisasi. Arus migran Jawa juga dirangsang lebih jauh dengan adanya perluasan penanaman tembakau di lahan sawah, sehingga membuat pemerintah Hindia Belanda merekrut pekerja lebih banyak dari orang Jawa, yang dipandang lebih berpengalaman dengan tipe ekologi sawah.<sup>55</sup>

Sebenarnya tidak hanya karena lahan persawahan mereka yang direbut Pemerintah Hindia Belanda dan jumlah penduduk semakin meningkat, tetapi ada faktor lain yang membuat migrasi terjadi secara besar-besaran di Hindia Belanda pada umumnya, dan di Besuki pada khususnya. Di pantai utara ada pelabuhan penting yang sering digunakan, yakni antara lain Pelabuhan Besuki, Panarukan dan Jangkar. Pelabuhan Besuki digunakan untuk pelayaran perahu ke Madura dan untuk kapal yang mengangkut gula dari Pabrik Buduan dan De Maas. Pelabuhan Jangkar digunakan bagi ekspor gula dari Pabrik Asembagus.<sup>56</sup>

Pelabuhan Panarukan merupakan pelabuhan yang terpenting. Pada tahun 1928 Panarukan Maatschappij membangun gudang baru untuk menyimpan gula yang berkapasitas 100.000 pikul. Perusahaan pelayaran “Bodemeijer” setiap harinya menyelenggarakan pelayaran Sumenep-Panarukan. Orang-orang dari Madura dan Sapudi yang datang ke

---

<sup>55</sup> Nawiyanto, *Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>56</sup> *Memori Serah Jabatan*, *op.cit.*, hlm. 133.

Karesidenan Bondowoso untuk mencari pekerjaan menggunakan lalu lintas pelayaran ini. Setiap ada kapal yang datang di Pelabuhan Panarukan, telah tersedia bus-bus untuk membawa para pekerja ke Bondowoso, Jember dan Banyuwangi.<sup>57</sup>

Pada daerah Jember, para pengusaha perkebunan tembakau mulai membangun sarana transportasi, yaitu jalan yang tahan terhadap segala cuaca. Jalan tersebut menghubungkan kebun tembakau yang satu dengan yang lain milik perusahaan yang sama. Pembangunan jalan itu juga menghubungkan kantor pusat NV LMOD di Distrik Jember dengan kebun-kebunnya yang terletak di Distrik Mayang, Gambirono, Wuluh, Puger dan Tanggul. Tidak hanya jalan darat yang mereka bangun, tetapi juga membangun jalur kereta api sejak akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1897 dibuka jalur kereta api dari Surabaya-Probolinggo-Jember. Serta dibangun juga jalur darat dari Probolinggo ke Jember.<sup>58</sup> Tujuan utama dibangunnya jalur kereta api tersebut adalah untuk memperlancar pengiriman produk-produk perkebunan dari daerah pusat, yakni dari daerah Bondowoso dan Jember ke daerah Panarukan. Pada daerah Jember, juga dibuka jalur-jalur kereta api oleh Jawatan Kereta Api pada tahun 1912. Jalur kereta api tersebut meliputi Jember-Rambipuji-Balung dan berakhir di Ambulu.<sup>59</sup>

Pembangunan jalur transportasi darat dan kereta api merupakan faktor lain yang juga menyebabkan migrasi penduduk dari daerah lain dengan mudah dan lancar untuk berpindah ke daerah Karesidenan Besuki. Di akhir abad ke-19 juga terjadi perubahan arus migrasi yang pada umumnya dari daerah-daerah yang kondisi alamnya kurang baik seperti daerah Kediri,

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>58</sup> Retno Winarni, *et.all.*, *Kajian Toponimi Kabupaten Jember*, (kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015), hlm. 108.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

Ponorogo, Bojonegoro dan daerah *Vorstenlanden*.<sup>60</sup> Para migran Jawa tersebut sebagian besar bermukim di wilayah Jember Selatan, seperti di Wuluhan, Ambulu, Kencong dan Umbulsari. Kedatangan para migran Jawa tersebut sangat menguntungkan pihak pengusaha perkebunan, karena mereka dikenal sebagai pekerja yang baik dan ramah serta penurut. Sedangkan orang Madura meskipun memiliki etos kerja tinggi, namun pada umumnya mereka memiliki temperamen keras dan sulit diatur.<sup>61</sup>

### 2.3.3. Edukasi

Penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda bukanlah hasil dari suatu perencanaan menyeluruh, melainkan melalui eksperimen dan didorong oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik. Pendidikan di Hindia Belanda erat hubungannya dengan politik mereka, yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan jajahannya.<sup>62</sup> Berikut sejumlah ciri politik dan praktek pendidikan, yakni:

1. Gradualisme, penyediaan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin untuk anak pribumi Hindia Belanda dan memperlambat lahirnya sekolah yang setara dengan ELS.
2. Dualisme, perbedaan pendidikan yang tajam untuk anak Belanda dan anak pribumi.
3. Prinsip *Korkondansi*, memaksa semua sekolah berorientasi Barat mengikuti model di Belanda dan tidak menyesuaikan dengan keadaan di Hindia Belanda.
4. Kontrol sentral yang ketat, menciptakan birokrasi yang ketat dalam perubahan kurikulum dengan persetujuan para pembesar di Hindia

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>62</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 20.

Belanda, sehingga memperlambat perubahan pendidikan di bawah pemerintahan Hindia Belanda.

5. Tidak adanya perencanaan pendidikan sistematis untuk pendidikan anak pribumi, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengadakan percobaan dengan bermacam-macam sekolah sesuai keadaan zaman.
6. Keterbatasan tujuan untuk pendidikan anak pribumi. Lulusan dari sekolah berbahasa Belanda dan sekolah menengah ditentukan kemampuan untuk menghasilkan pegawai untuk pemerintah.<sup>63</sup>

Ciri politik di atas direalisasikan dalam pendidikan yang dibedakan menurut jenis dan tingkatan berdasarkan pembagian golongan masyarakat, yaitu golongan Eropa, Timur Asing dan pribumi. Penggolongan pendidikan di Hindia Belanda juga dibedakan menurut status sosial yang berdasarkan dari kaum elite dan rakyat pribumi. Pemisahan dalam pendidikan semakin terlihat jelas dengan penggunaan bahasa pengantar dalam sekolah, yakni: bahasa Belanda untuk pendidikan orang Eropa dan elite pribumi, dan bahasa Melayu atau bahasa daerah untuk pendidikan rakyat pribumi.<sup>64</sup>

Pratek politik dalam pendidikan di Karesidenan Besuki juga terjadi, sebagai contoh terlihat adanya ELS di *Regentschap* Bondowoso dan *Regentschap* Panarukan yang sistem kurikulumnya menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan memiliki fasilitas yang selalu lengkap. Sekolah ELS di dua daerah tersebut hanya tersedia 1 sekolah di tiap wilayah pada tahun 1929. Pada tahun dan tempat yang sama, ada Sekolah Kelas Dua dan Sekolah Desa yang jumlahnya lebih banyak dari ELS. Sekolah Kelas Dua sebanyak 17 dan Sekolah Desa sebanyak 86 di

---

<sup>63</sup> S. Nasution, *Ibid.*, hlm. 145-146.

<sup>64</sup> Eko Crys Endrayadi, "Prekembangan Pendidikan Kolonial di Bandug 1900-1942" sebagaimana dikutip dalam Christian Maria Goreti, "Chung Hua School Wajah Pendidikan Etnis Tionghoa di Jember Tahun 1911-1966", *Skripsi* pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2013, hlm. 45.

*Regentschap* Bondowoso, sedang *Regentschap* Panarukan Sekolah Kelas Dua ada 14 dan 34 Sekolah Desa.<sup>65</sup>

Sekolah Kelas Dua dan Sekolah Desa tersebut memiliki kurikulum yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Sekolah Kelas Dua didirikan dengan tujuan mendidik calon-calon pegawai rendah, sehingga lulusan dari sekolah ini tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena telah ditentukan kemana arah tujuan siswa yang lulus dari sekolah ini. Keterbatasan tujuan inilah yang membuat anak pribumi tidak dapat berkembang dengan cepat. Berlanjut pada Sekolah Desa, yang merupakan ciri politik gradualisme yang mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan sistem pendidikan yang sederhana mungkin, agar tidak menambah biaya besar bagi pemerintah Hindia Belanda. Sekolah Desa didirikan bergantung dengan kemampuan masyarakat setempat dan subsidi serta bimbingan pemerintah. Pelajarannya terbatas hanya membaca, menulis dan berhitung.<sup>66</sup>

Adapun sekolah yang didirikan harus berorientasi sesuai sistem pendidikan yang ada di Belanda, yakni Sekolah Cina-Belanda (*Hollandsch Chineesche School*). Di karesidenan Besuki terdapat 4 sekolah HCS. Sekolah ini didirikan untuk anak keturunan Cina, Belanda dan golongan elite pribumi. HCS didirikan karena adanya sekolah THHK yang berbasis Cina dan tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, melainkan menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah THHK membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir akan munculnya rasa nasionalisme di sekolah tersebut, sehingga pemerintah mendirikan HCS yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Memori Serah Jabatan, op.cit.*, hlm. 130.

<sup>66</sup> Retno Winarni, Retno Winarni, *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018), hlm. 194.

<sup>67</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 108.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan di Karesidenan Besuki telah ada sejak tahun 1829. Tepatnya saat Bupati Besuki Raden Adipati Ario Parwiro Adiningrat I mendirikan Sekolah Kabupaten pertama di Karesidenan Besuki. Pendirian sekolah ini dilakukan karena adanya peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pengangkatan para bupati. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon bupati, sehingga membuat bupati pertama Besuki mendirikan Sekolah Kabupaten. Persyaratan tersebut antara lain: pertama harus lulus diploma dari sekolah khusus calon pejabat atau Sekolah Kabupaten (*Hoofdenschool*); kedua mengikuti diploma *Klein ambtenaarsexamen*, adalah ujian untuk para pegawai rendahan; ketiga memiliki sertifikat yang menerangkan bahwa seorang calon bupati telah mengikuti kursus *Europesche Lagere School*.

Alasan utama pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Hindia Belanda adalah karena adanya peraturan, bahwa pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah, lokasinya terdapat orang-orang Belanda. Pada umumnya mereka banyak bermukim di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan perkebunan yang aktif. Karesidenan Besuki memiliki dua syarat tersebut untuk menjadi daerah yang dapat didirikan sekolah, karena wilayah kabupaten-kabupatennya hampir seluruhnya memiliki pelabuhan aktif, seperti di Situbondo

ada Pelabuhan Jangkar, di Banyuwangi terdapat Pelabuhan Ketapang, dan lain-lain. Karesidenan Besuki juga memiliki daerah kabupaten-kabupaten yang memiliki potensi besar dalam perkebunan dan pabrik-pabrik perkebunan swasta, sehingga membutuhkan tenaga kerja administrasi dan pegawai yang lebih banyak. Banyaknya perkebunan di Karesidenan Besuki membuat pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk mencetak para pegawai murah atau tenaga kerja rendah tanpa harus mendatangkan pegawai dari negeri Belanda.

Perkembangan pendidikan semakin gencar setelah terselenggaranya kebijakan Politik Etis di Hindia Belanda, pendirian sekolah-sekolah untuk masyarakat pribumi bertujuan agar mereka bisa membaca, menulis dan berhitung sebab sejak awal mereka sama sekali buta huruf. Pendidikan di Karesidenan Besuki merupakan representative dari adanya sistem *pendidikan dualisme*. Maksud dari pendidikan dualisme adalah pada satu pihak merupakan sistem pendidikan bagi rakyat pribumi yang tingkat pendidikannya rendah, pada pihak lain sistem pendidikannya memakai bahasa pengantar bahasa Belanda, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Sistem pendidikan kolonial di Karesidenan Besuki menggunakan sistem kelas seperti sekolah-sekolah Belanda pada umumnya. Bahkan di Karesidenan Besuki sekolah-sekolahnya terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain sekolah untuk anak-anak Belanda yaitu Sekolah Rendah Eropa (*Europese Lagere School*); sekolah untuk anak-anak pribumi asli yaitu Sekolah Kelas Dua (*Tweede Inlandsche School*), Sekolah Desa (*Volksschool*), dan Sekolah Hindia Belanda (*Hollands Inlandsche School*); sekolah untuk anak-anak Cina yaitu Sekolah Belanda Cina (*Hollands Chinese School*). Adapula sekolah untuk melatih seorang guru yang akan ditempatkan di sekolah-sekolah untuk anak-anak pribumi asli, yakni Sekolah Guru Bantu Pribumi dan Kursus Latihan Guru Bantu Pribumi. Sekolah-sekolah di atas mengalami perkembangan pesat di Karesidenan Besuki. Hal tersebut terlihat dari jumlah sekolah-sekolah yang setiap tahunnya bertambah.

Dampak dari adanya pendidikan terhadap masyarakat Karesidenan Besuki, masyarakat biasa dapat mengenyam pendidikan Barat, sehingga angka buta huruf di Karesidenan Besuki dapat berkurang. Pada tahun 1930, di *afdeling* Jember

orang yang melek huruf Latin antara lain: dewasa sebanyak 1.149 orang dan anak-anak sebanyak 545, di *Regentschap* Banyuwangi terdapat 737 orang dewasa dan 267 anak-anak, di *Regentschap* Bondowoso sebanyak 462 orang dewasa dan 264 anak-anak, terakhir di *Regentschap* Panarukan orang yang melek huruf Latin berjumlah 309 orang dewasa dan 172 anak-anak. Melihat uraian di atas membuktikan bahwa pada tahun 1930 telah banyak rakyat pribumi yang mengenyam pendidikan Belanda.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- “Afschrift Het College van Gecommitterden van den Regentschapsraad van Banjoewangi”, Arsip Burgerkijke Openbare Werken van Provincie Oost Java Book 2, Arsip dan Perpustakaan Surabaya, Jawa Timur.
- “Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1918”, Arsip Verslag 1 Nederlansch Indie No. 244, Arsip dan Perpustakaan Surabaya, Jawa Timur.
- “Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1920”, Arsip Verslag 1 Nederlansch Indie No. 245, Arsip dan Perpustakaan Surabaya, Jawa Timur.
- “Uittreksel de Directeur van Onderwijs en Eerdienst”, Arsip dan Perpustakaan Surabaya, Jawa Timur.

### Buku, Jurnal, Skripsi dan Tesis

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Buchori, Mochtar. *Evolusi Pendidikan di Indonesia dari Kweekschool Sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: INSISTPress, 2007.
- Burhan, Edy Arifin. “Emas Hijau di Jember: Asal-Usul, Pertumbuhan, dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1980”. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia: di Jawa Timur*. Koleksi Gus Soleh. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Djumhur, I., dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1974.
- Endrayadi, Eko Crys. “Perkembangan Pendidikan Kolonial di Bandung 1900 1942”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2004.
- Goreti, Christian Maria. “Chung Hua School Wajah Pendidikan Etnis Tionghoa di Jember Tahun 1911-1966”. *Skripsi*. Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2013.

- Gottschalk, Louis. *Mengeti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hasanah, Siti. “Potret Pendidikan Masa Kolonial di Situbondo”, dalam *Jurnal Abad Volume 03 Nomor 1*, 2019.
- Hidayat, Rakhmat. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kutoyo, Sutrisno, *et.all.* *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- \_\_\_\_\_ dan Sri Soetjiatingsih. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Madjid, N. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Masruri, *et.all.* *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2009.
- Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Koleksi Arsip dan Perpustakaan Surabaya. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2014.
- Nawiyanto. “Migrasi Perluasan Frontier Pemukiman, dan Perubahan Demografis: Karesidenan Besuki, 1870-1970”, dalam *Jurnal Naditira Widya Volume 03 Nomor 1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, 2009.
- Ohorella, G. A. dan Restu Gunawan. *Penulisan Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Prayudi, Gusti Muhammad. “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942”. *Skripsi*. Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015.
- Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional*

*Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Nasional Indonesia III Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Setiawan, Boenjamin, *et.all*. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Simbolon, Patakiri T. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2007.

Winarni, Retno., *et.all*. *Kajian Toponimi Kabupaten Jember*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember. 2015.

\_\_\_\_\_. *Modernisasi Birokrasi di Karesidenan Besuki Abad XIX*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018.

Yusuf, Machmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

### **Internet**

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1893 t/m 1897”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1910”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1912”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1914”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1916”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1917”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

“Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie 1919”,  
<https://books.google.co.id/books?id>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

KITLV-Library-Netherland, [http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/61?q\\_searchfield=Jember](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/61?q_searchfield=Jember)

<https://newssatu.com/bondowoso/inilah-tradisi-pesantren-tertua-di-bondowoso/>

<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2018/05/23/75596/pesantren-tertua-pernah-disinggahi-syaikona-kholil-bangkalan>

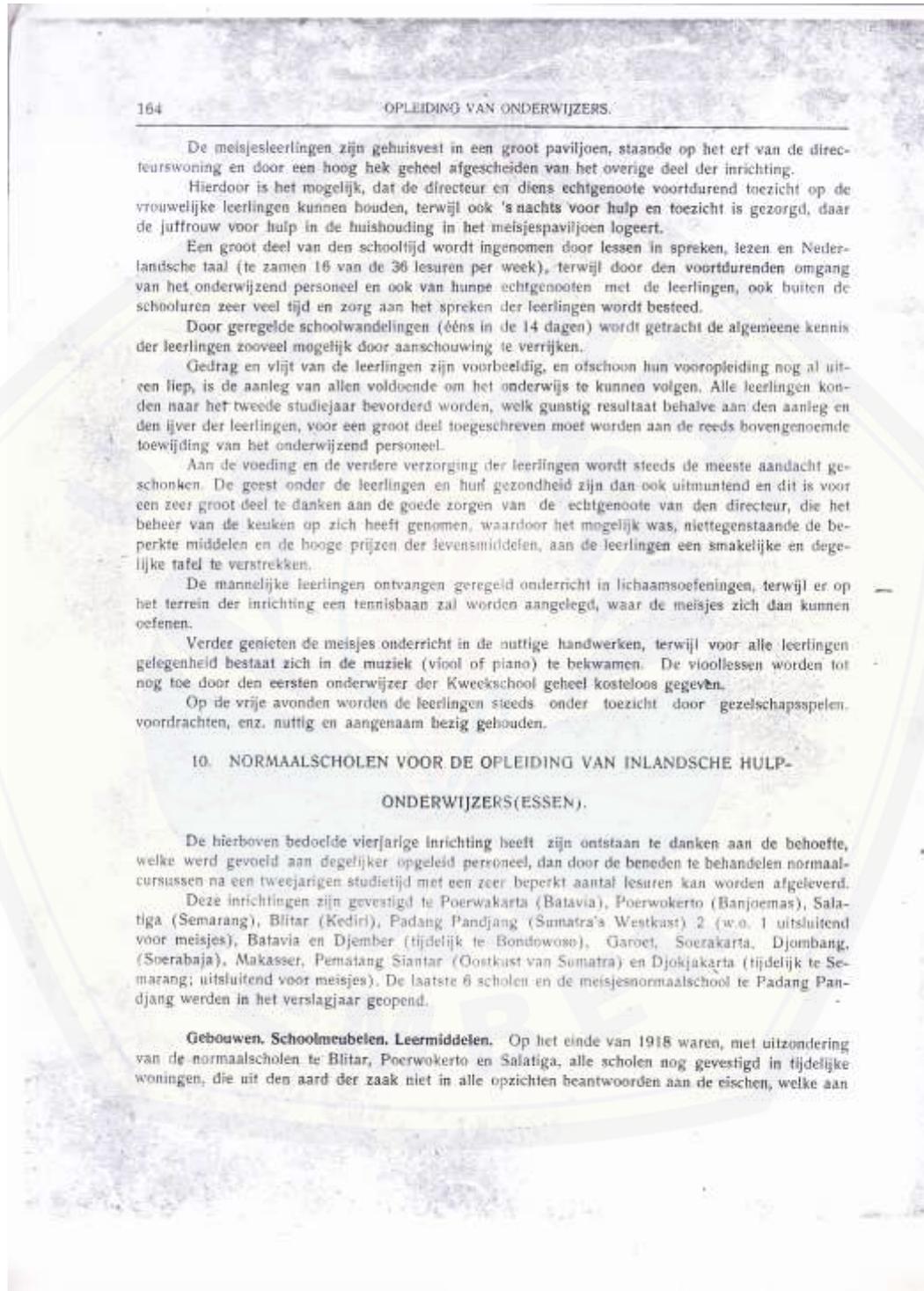
<https://www.google.com/amp/s/jatim.tribunnews.com/amp/2017/05/31/mengurai-jejak-islam-di-wilayah-tapal-kuda-lewat-pondok-pesantren-tertua-di-situbondo>

<https://www.smpn1jember.sch.id/sejarah>



## LAMPIRAN A

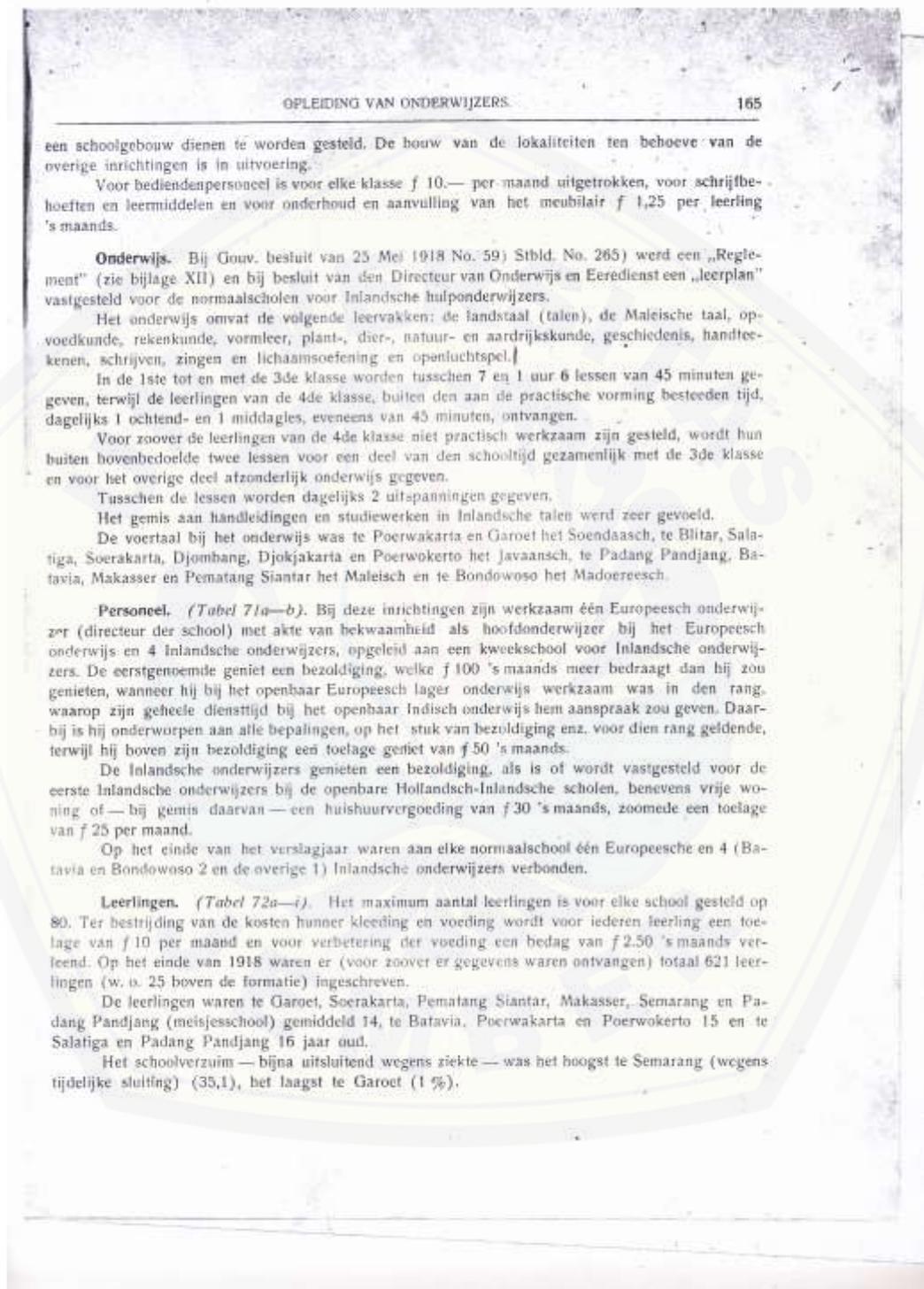
## Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1918 bagian 1.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1918, hlm. 164.

## LAMPIRAN B

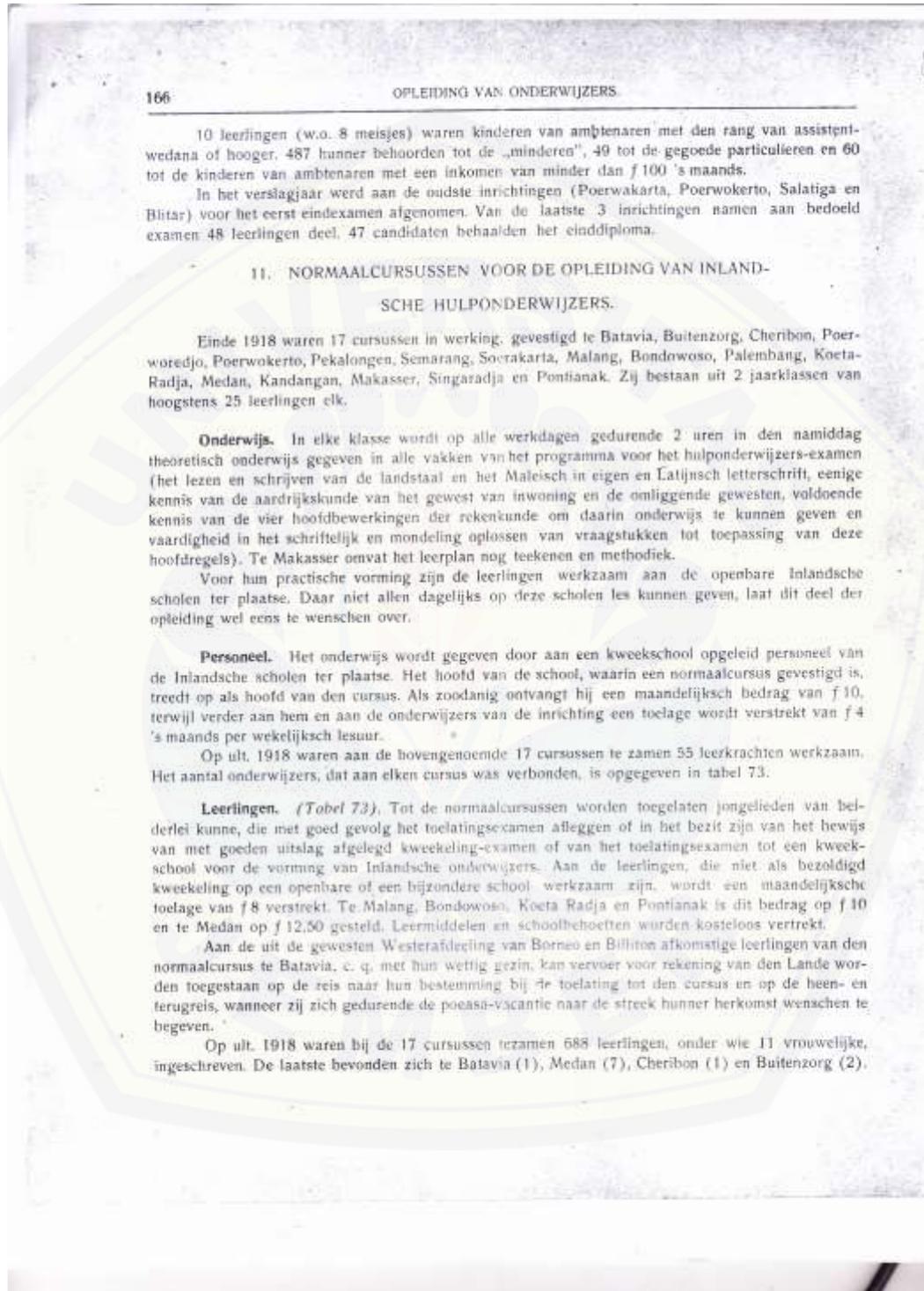
## Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1918 bagian 2.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1918, hlm. 165.

## LAMPIRAN C

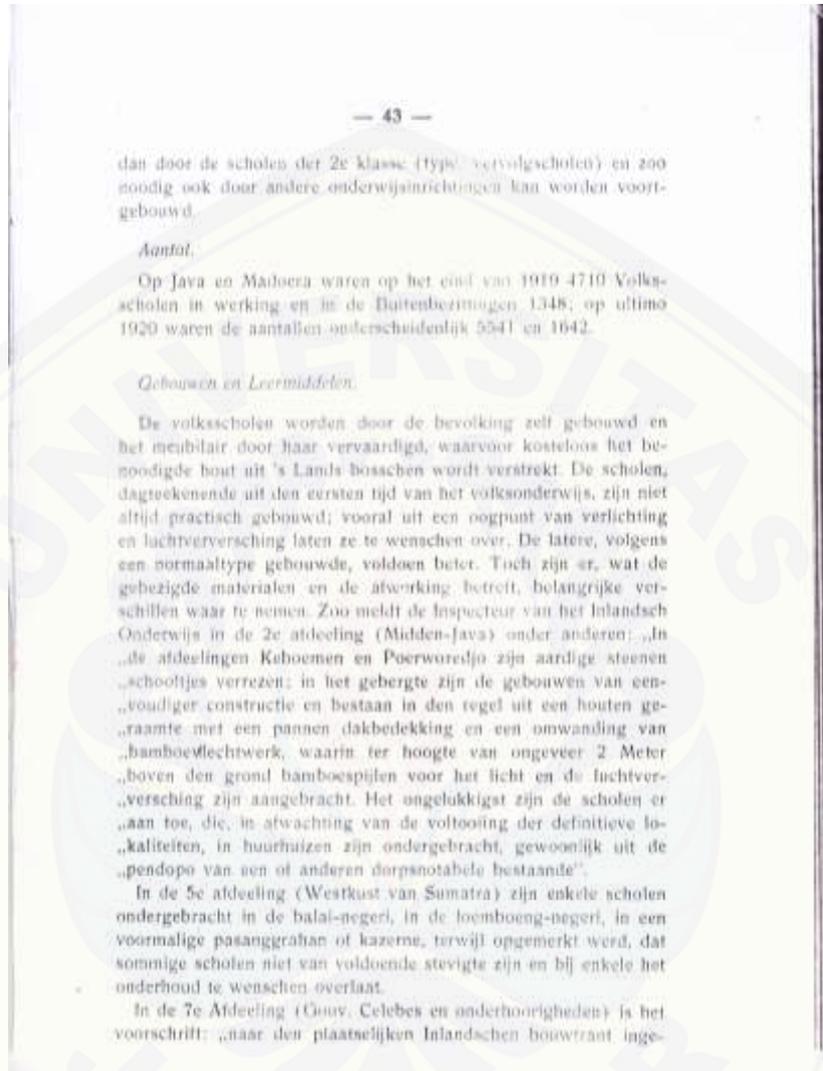
## Laporan Umum Kursus Normal Pelatihan Guru Bantu Pribumi



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1918, hlm. 165.

## LAMPIRAN D

## Laporan Umum Sekolah Desa bagian 1.

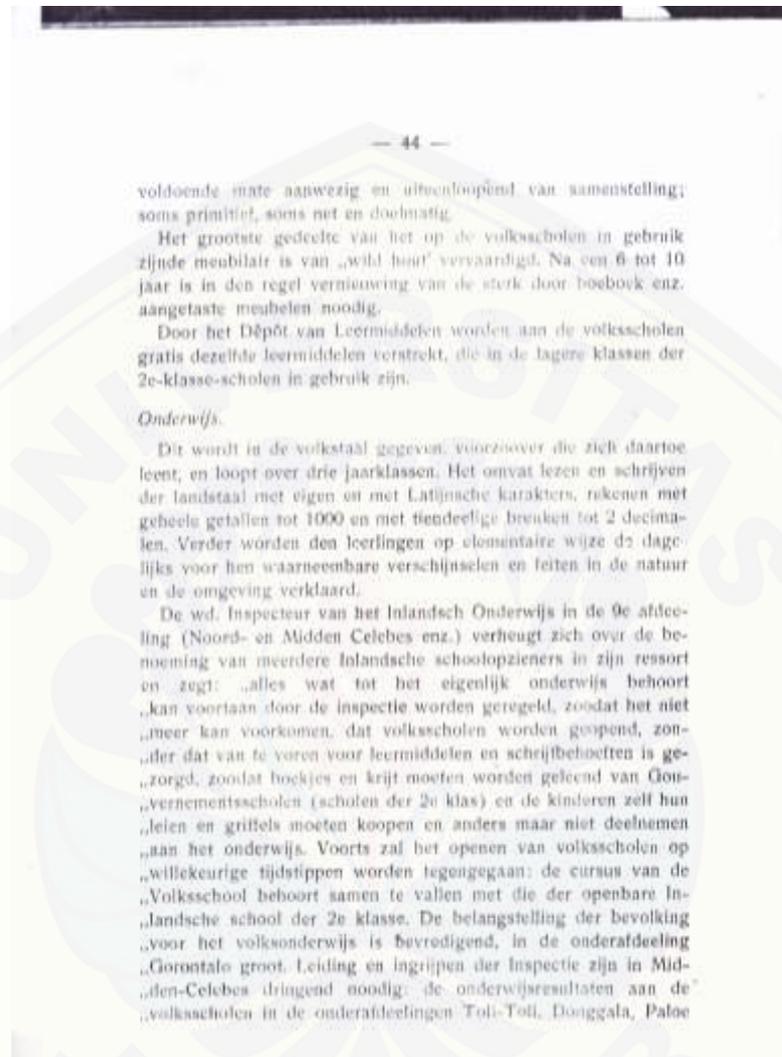


Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm.

43.

## LAMPIRAN E

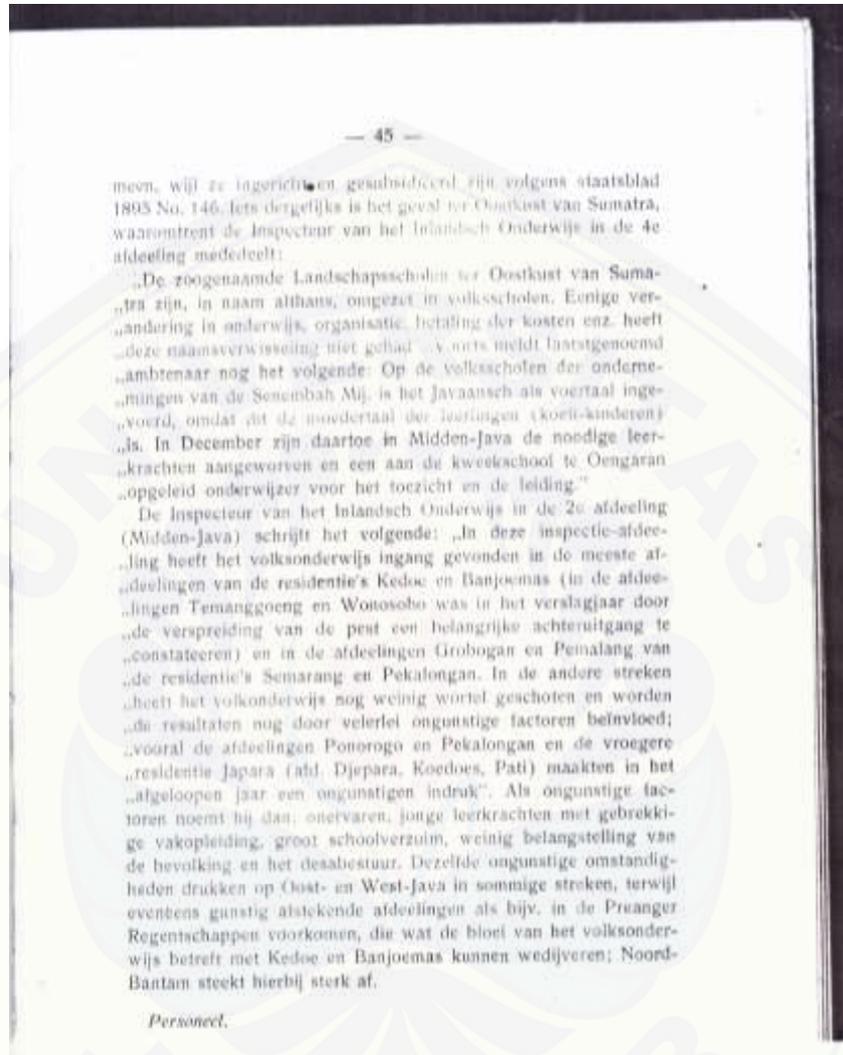
## Laporan Umum Sekolah Desa bagian 2.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm. 44.

## LAMPIRAN F

## Laporan Umum Sekolah Desa bagian 3.

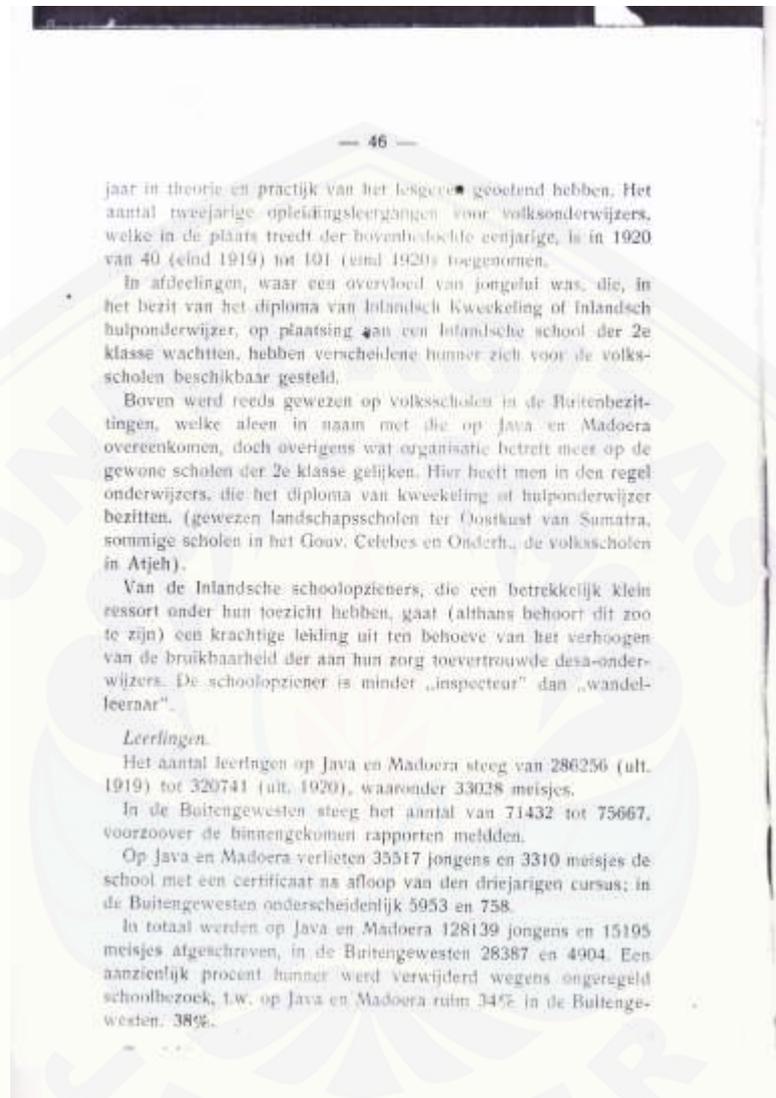


Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm.

45.

## LAMPIRAN G

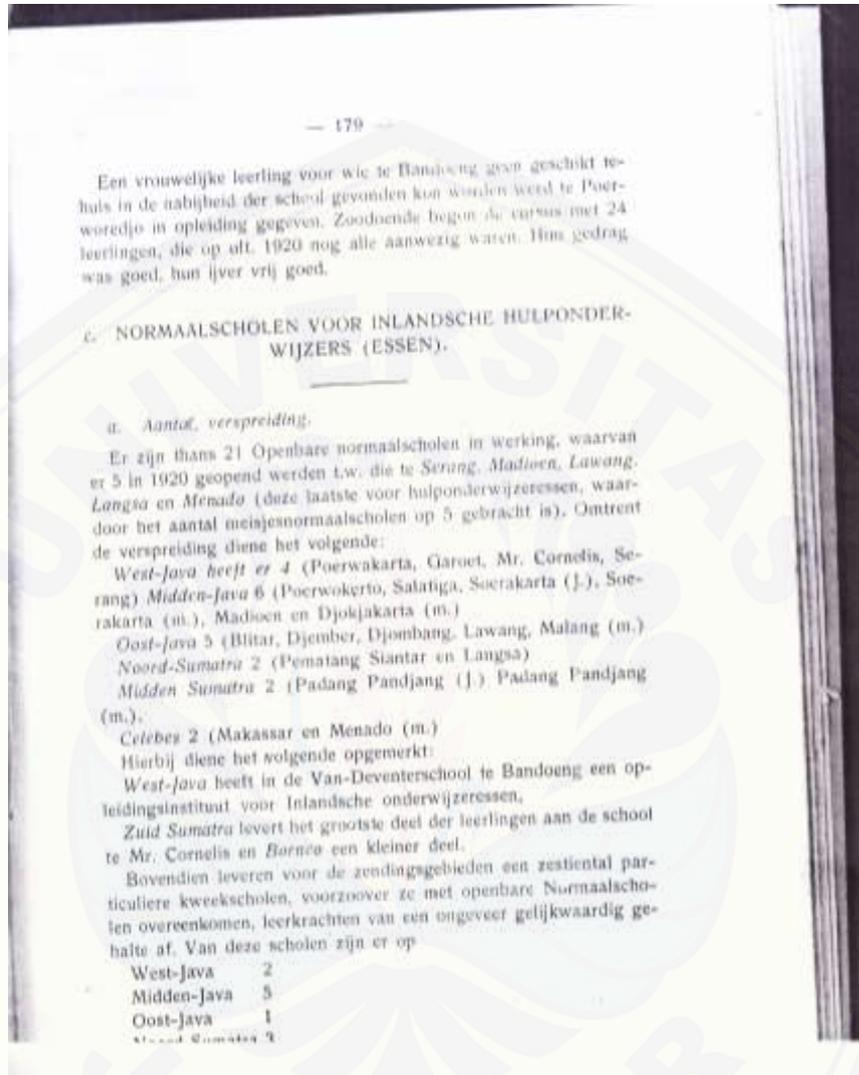
## Laporan Umum Sekolah Desa bagian 4.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm. 46.

## LAMPIRAN H

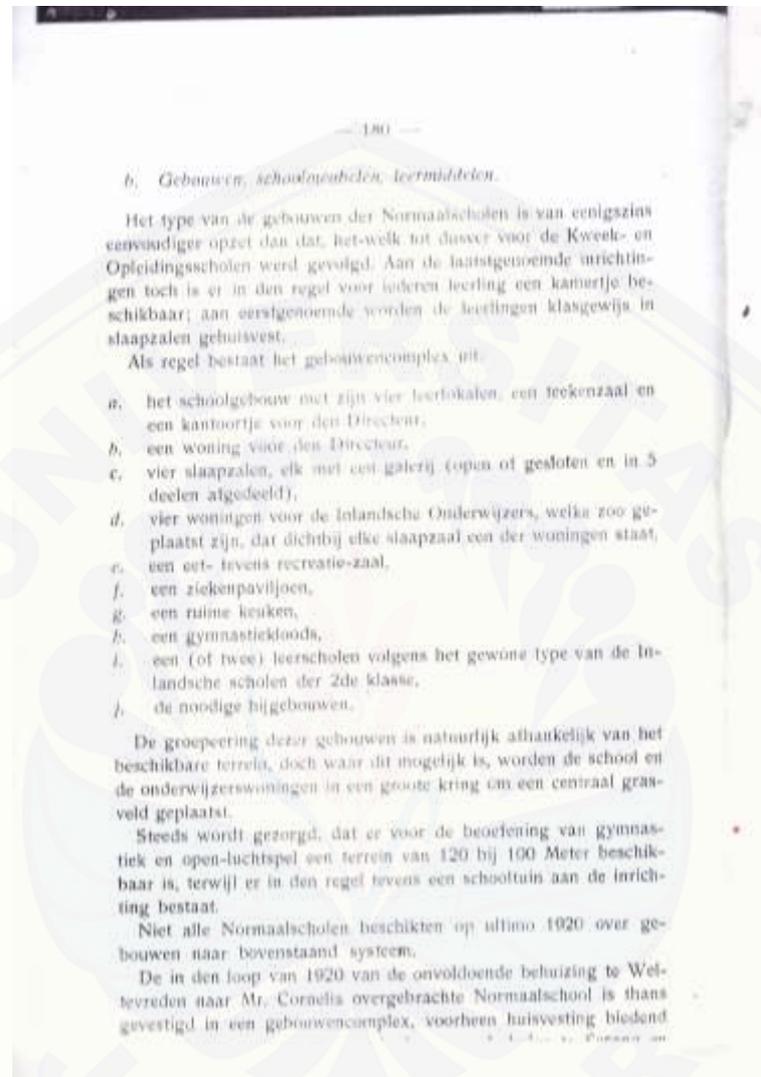
## Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1920 bagian 1.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm. 179.

## LAMPIRAN I

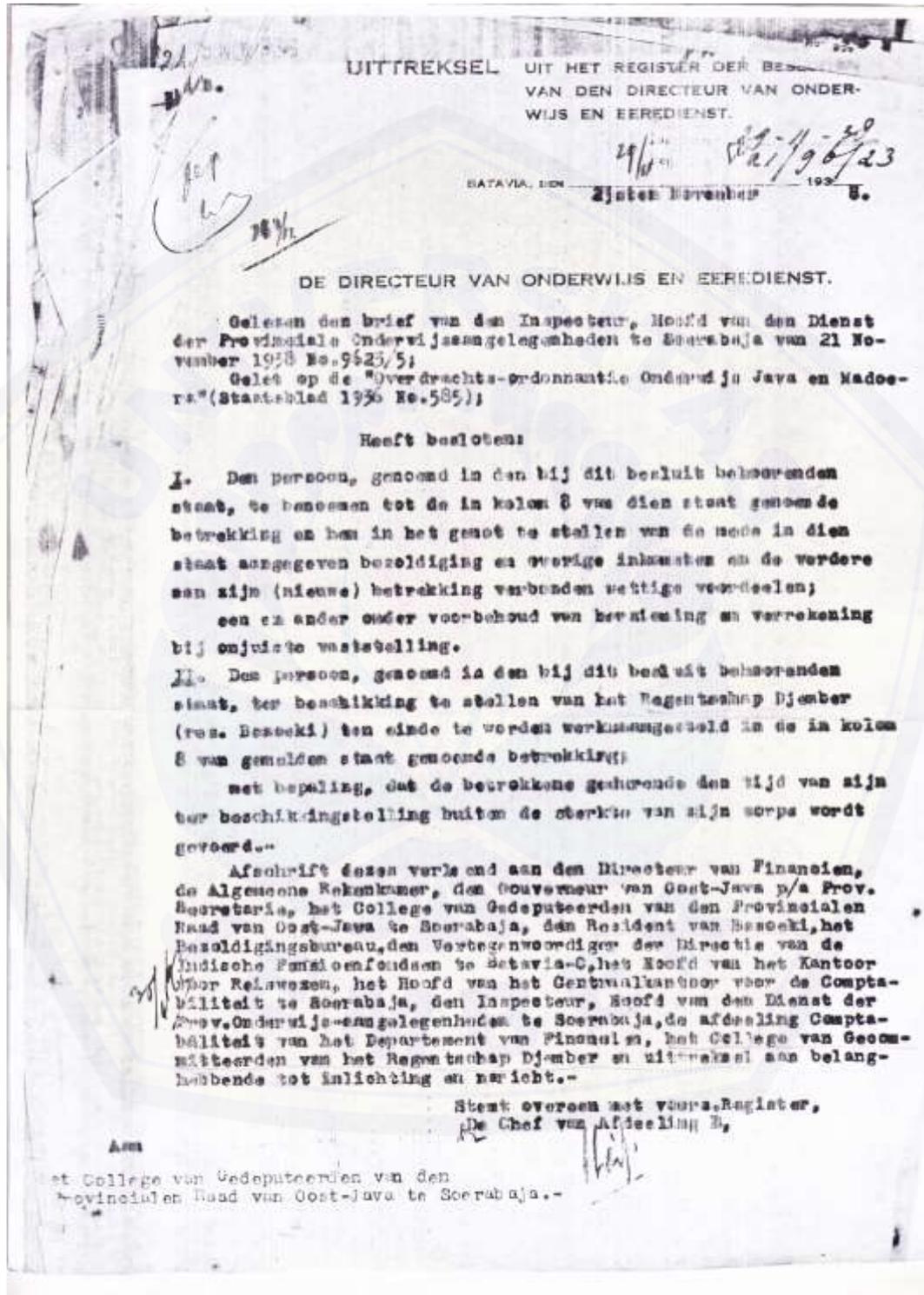
## Laporan Umum Sekolah Normal Guru Bantu Pribumi Tahun 1920 bagian 2.



Sumber: *Algemeene verslag van het onderwijs in Nederlands Indie*, 1920, hlm. 180.

## LAMPIRAN J

## Surat Keputusan Pengawas Pendidikan bagian 1.



Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur.

LAMPIRAN K

Surat Keputusan Pengawas Pendidikan bagian 2.

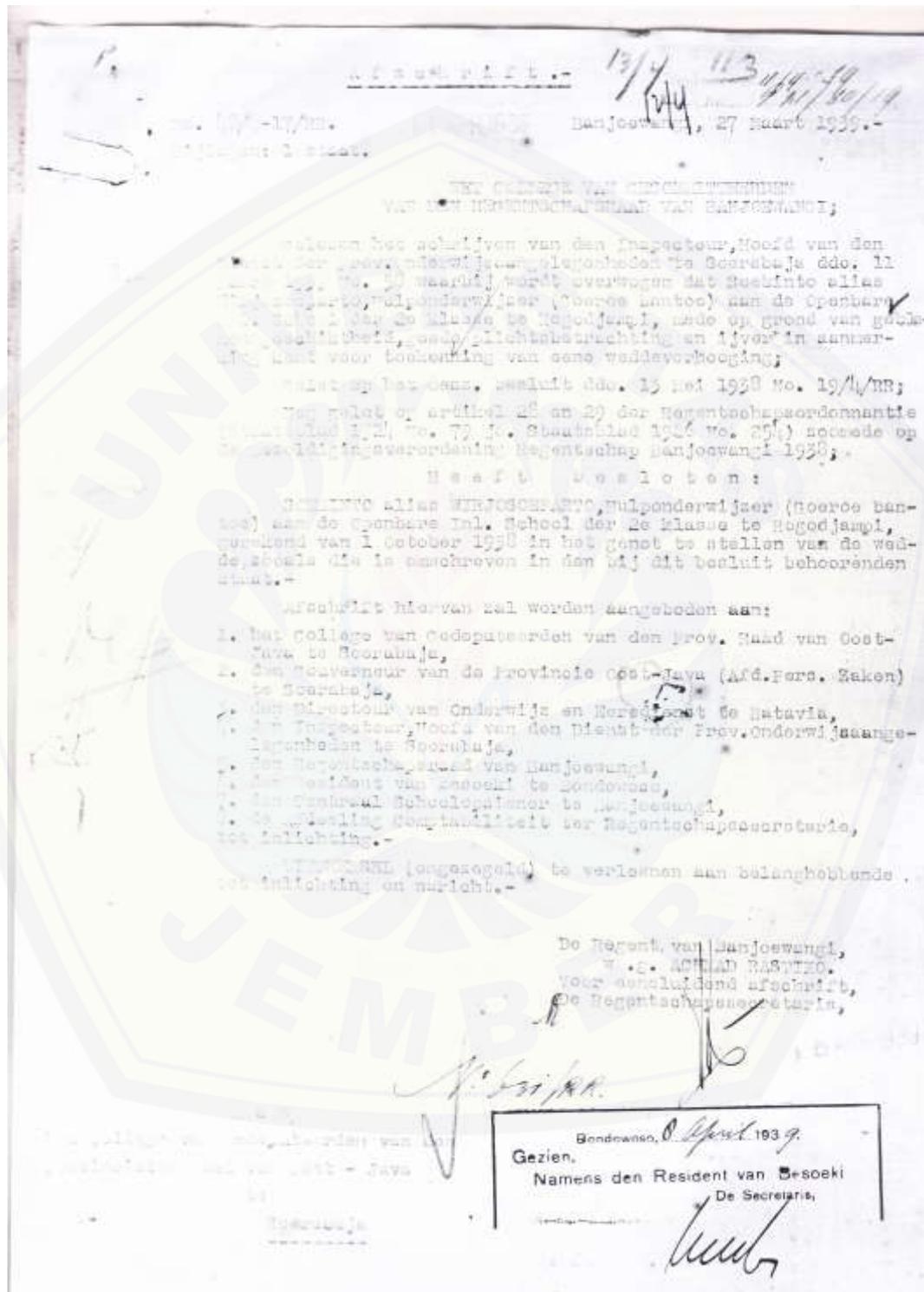
Recht A.  
 Besluiting van de Raad van de Directeur van Onderwijs in Soerabaja  
 van 25 November 1958 No. 34052/58.

| N A M<br>(overname) of Kood<br>(nummer)               | Bezetting  | V O O R |        |                  |                  |                  | N I E U W  |        |                  |                  |                  | Tot welke<br>dienst moet hij<br>overgeplaatst<br>worden? | Aantekeningen |   |    |   |
|---|--|---------|--------|------------------|------------------|------------------|--|--------|------------------|------------------|------------------|--|---------------|---|----|---|
|   |  | Stapel  | Klass. | Stapel<br>Klass. | Stapel<br>Klass. | Stapel<br>Klass. | Stapel   | Klass. | Stapel<br>Klass. | Stapel<br>Klass. | Stapel<br>Klass. |  |               |   |    |   |
| Wali siswa Wi-<br>riadipetra<br>(Pasangan,<br>265/59) | Ambtenaar<br>buiten wer-<br>kelijken<br>dienst,<br>lancha-<br>lijn wd.<br>schoolhoofd(2de<br>categorie)aan<br>de late spensere<br>Inlandsche<br>vervolgchool te<br>Bondowoso (res.<br>Besoeki), hi<br>het diensttijd<br>besluit van den<br>Directeur van<br>Onderwijs en<br>Kerkdienst van 1<br>December 1957<br>No. 2585/57, ten<br>dat van 11 April<br>1958 No. 10517/58,<br>van 17 Februari<br>1957 No. 525/57<br>en dat van 11<br>October 1958 No.<br>2595/58, in het<br>geheel goeteld<br>van wachgeld. | 18      | IV     | 12               | 11               | f72,50           | wd. school-<br>hoofd bij<br>het In-<br>landsch lan-<br>der onder-<br>wijs (2de<br>Categorie) | 18     | IV               | 12               | 11               | f72,50   | f76,81        | 2 | 11 | xx)   |
|   | was hij in<br>dienst van<br>1 Januari 1958<br>tot 31 Januari<br>1958.  |         |        |                  |                  |                  |  |        |                  |                  |                  |  |               |   |    | (vier en<br>zestig<br>jaren<br>en<br>twaalf<br>maanden)   |
|   |  |         |        |                  |                  |                  |  |        |                  |                  |                  |  |               |   |    | xx) Diensttijd in<br>dienst tot ultimo<br>November 1958, be-<br>dragt.....15j.<br>Op wachgeld ge-<br>steld gedurende<br>het tijd-<br>vak van 1 Janua-<br>ri 1958 tot en<br>met ultimo<br>November 1958<br>(volledig ge-<br>schikt).....1j.<br>11m.<br>Totaal<br>16j. 11m.<br>Schooldiensttijd<br>(kolom IV).....12j. 11m. |

Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur.

LAMPIRAN L

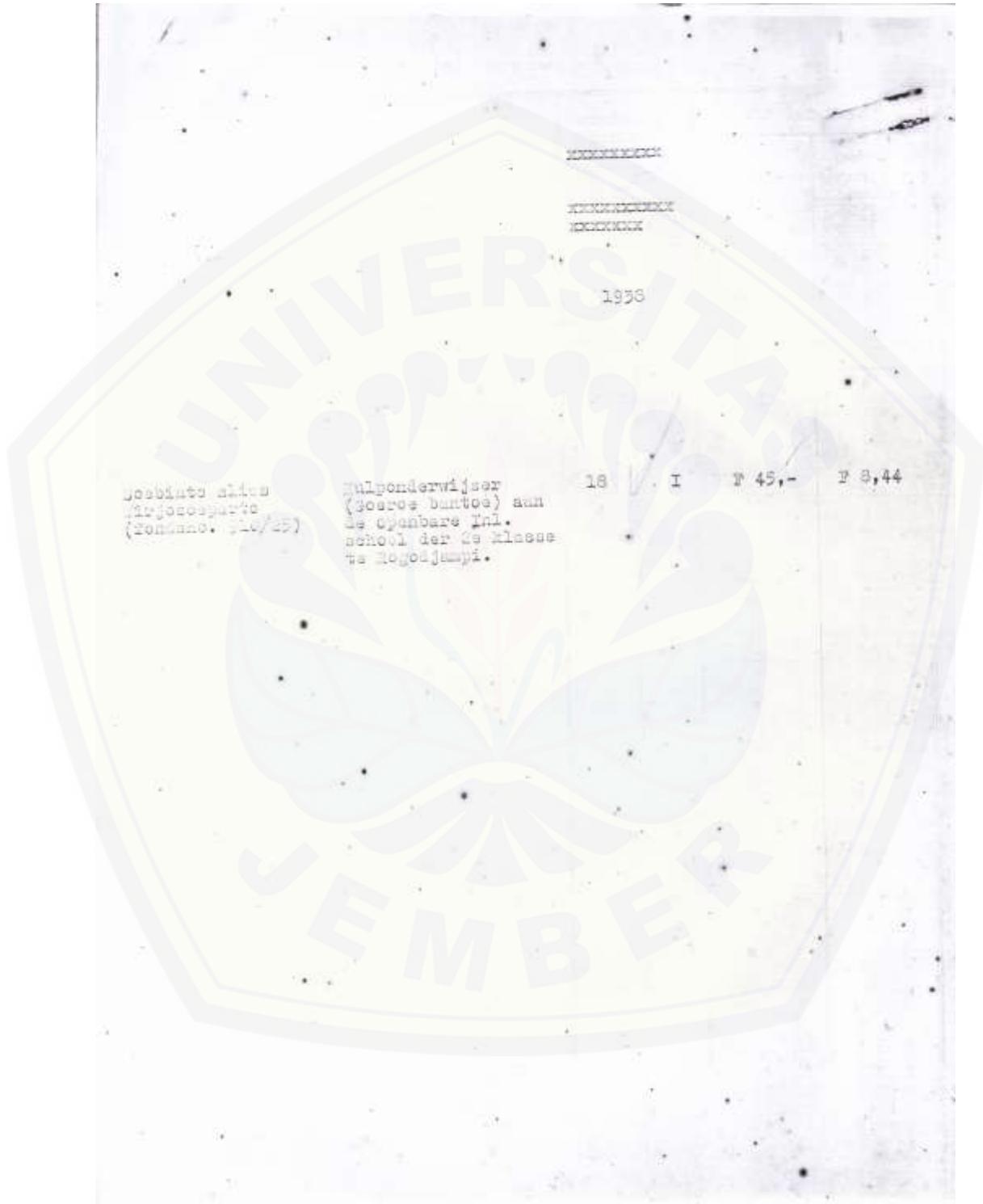
Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 1.



Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur.

## LAMPIRAN M

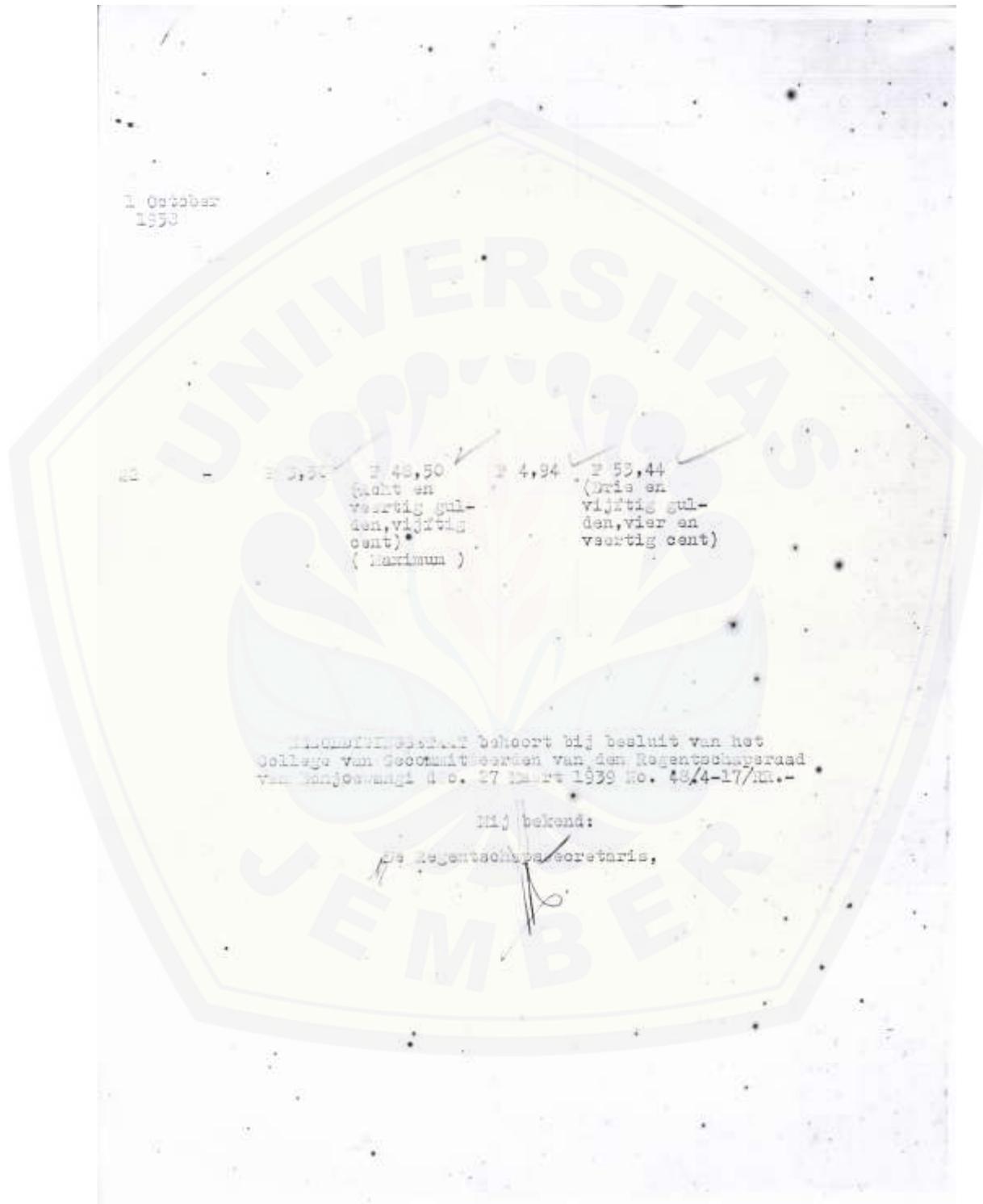
## Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 2.



Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur.

## LAMPIRAN N

## Surat Keputusan Kenaikan Gaji Guru Bantu bagian 3.



Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur.